



Kementerian Lingkungan Hidup
Republik Indonesia

**INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP
TAHUN 2012**

Jakarta 2013

INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP TAHUN 2012

Pengarah:

Dr. Henry Bastaman, MES., Deputi Bidang Pembinaan Sarana Teknis Lingkungan dan Peningkatan Kapasitas, Kementerian Lingkungan Hidup

Penanggung Jawab:

Ir. Laksmi Dhewanthi, MA., Asisten Deputi Data dan Informasi Lingkungan, Kementerian Lingkungan Hidup

Penyusun:

Dida Gardera, Anwar Hadi, Lindawati, Harimurti, Esrom Hamonangan, Dewi Ratnaningsih, Nuke Mutikania, Luhut P. Lumban Gaol, Ery Rura Batubara, Adi Fajar Ramly, Hasan Nurdin, Heru Subroto, Indira Siregar

Nara Sumber:

Prof. Dr. Akhmad Fauzi, Prof. Dr. Lilik Budi Prasetyo, Dr. Budhi Gunawan, Dr. Driejana, Ir. Idris Maxdoni Kamil, M.Sc.,Ph.D., Dr. Herto Dwi Ariesyady, Hernani Yulinawati, ST., MURP, Ph.D.

Gambar Peta:

<http://id.wikipedia.org>

Diterbitkan oleh:

Kementerian Lingkungan Hidup

Kata Pengantar

Undang-undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa lingkungan hidup yang baik dan sehat adalah hak bagi setiap orang. Pelaksanaan dari amanat tersebut dilakukan berbagai upaya untuk mengurangi laju kerusakan dan pencemaran baik oleh pemerintah maupun semua elemen masyarakat. Untuk mengetahui tingkat pencapaian upaya-upaya tersebut, Kementerian Lingkungan Hidup pada tahun 2009 telah mengembangkan alat ukur yang mudah dipahami, yaitu Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH).

IKLH merupakan alat yang dapat menyederhanakan parameter lingkungan hidup yang cukup kompleks namun tetap mempertahankan makna atau esensi dari masing-masing indikatornya. IKLH 2012 yang diterbitkan ada tahun 2013 dilakukan penyempurnaan dengan tetap difokuskan pada media lingkungan: air, udara dan lahan/hutan. Penyempurnaan ini melalui pembenahan metodologi perhitungan dan kriteria baku mutunya (*benchmark*). IKLH diharapkan dapat mempertajam prioritas program dan kegiatan dalam peningkatan kualitas lingkungan hidup. Dengan mengetahui media lingkungan yang masih kurang baik, sumber daya yang ada dapat dialokasikan secara lebih tepat sehingga akan lebih efektif dan efisien.

IKLH akan terus disempurnakan kualitasnya agar dapat mencapai indeks lingkungan yang ideal dan mendekati kondisi realitas. Di waktu mendatang, IKLH diharapkan dapat menjadi indikator pembangunan sebagai acuan bersama bagi semua pihak mengukur kinerja perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Dalam kesempatan ini perkenankan saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pemerintah daerah provinsi dan kabupaten/kota atas kesediaannya untuk berbagi data sehingga Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Indonesia Tahun 2012 dapat tersusun. Semoga kerja sama yang baik ini dapat semakin erat di masa mendatang.

Jakarta, Desember 2013
Deputi Bidang Pembinaan Sarana Teknis
Lingkungan dan Peningkatan Kapasitas,
Kementerian Lingkungan Hidup

Dr. Henry Bastaman, MES

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan lingkungan hidup adalah sangat kompleks dan berbasis keilmuan-teknik (*engineering basis*). Ukuran dari kondisi atau status lingkungan hidup pada umumnya diperoleh melalui proses laboratorium ataupun sarana berbasis teknologi lainnya, misalnya citra satelit. Pemahaman dari hasil pengukurannya memerlukan latar belakang teknis yang memadai sehingga sedikit menyulitkan bagi masyarakat awam. Ukuran atau indikator ini sangat berbeda dengan keilmuan ekonomi dan sosial yang relatif lebih mudah dipahami.

Selain itu, indikator lingkungan hidup diukur secara parsial, yaitu berdasarkan berdasarkan media, yaitu air, udara, dan lahan sehingga mengalami kesulitan untuk mendapatkan gambaran yang dapat mewakili kondisi lingkungan hidup secara utuh dan menyeluruh. Di sisi lain, indikator dibutuhkan untuk menilai apakah kondisi lingkungan hidup di suatu wilayah pada periode tertentu apakah bertambah baik atau sebaliknya. Oleh karenanya dibutuhkan suatu ukuran yang dapat menyederhanakan kompleksitas dan dapat merangkum ukuran-ukuran parsial. Salah satu cara yang lumrah digunakan adalah dengan menggunakan indeks.

Studi-studi tentang indeks lingkungan telah banyak dilakukan terutama oleh perguruan tinggi di luar negeri, seperti Yale University dan Columbia University yang menghasilkan *Environmental Sustainability Index* (ESI) dan Virginia Commonwealth University yang menghasilkan *Environmental Quality Index* (EQI). Salah satu studi yang menarik adalah studi yang dipublikasikan pada tahun 2008 oleh Yale University dan Columbia University yang berkolaborasi dengan World Economic Forum dan Joint Research Center of the European Commission. Studi tersebut menghasilkan indeks yang disebut sebagai *Environmental Performance Index* (EPI).

Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) sejak tahun 2007 telah mengembangkan Indeks Kualitas Lingkungan (IKL) untuk 30 ibukota provinsi. Selain itu pada tahun 2009 Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) bekerja sama dengan Dannish International Development Agency (DANIDA) juga mulai mengembangkan indeks lingkungan berbasis provinsi yang pada dasarnya merupakan modifikasi dari EPI.

Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan pengembangan indeks untuk mewakili indikator lingkungan hidup, yang dalam hal ini disebut indeks kualitas lingkungan hidup atau IKLH. Indeks ini merupakan gambaran atau indikasi awal yang memberikan kesimpulan cepat dari suatu kondisi lingkungan hidup pada lingkup dan periode tertentu. Indeks dapat menjadi angka atau titik referensi kualitas lingkungan apakah pada posisi yang baik atau buruk atau pada kisaran di antaranya. Dalam konteks ini, indeks ini bermakna sebagai sarana pembanding atau komparasi, dimana suatu subjek relatif terhadap subjek lainnya.

Penyusunan indeks kualitas lingkungan hidup juga terkait erat dengan kebutuhan sasaran pengarusutamaan pembangunan berkelanjutan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2010 – 2014, yaitu terpeliharanya kualitas lingkungan hidup. Diharapkan **indeks kualitas lingkungan hidup** sudah dapat menjadi ukuran baku pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) 2015 – 2019.

Indeks kualitas lingkungan hidup pada dasarnya memiliki 2 (dua) fungsi utama, yaitu:

1. Mendukung pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan
2. Mempermudah komunikasi dengan publik

Dalam fungsinya sebagai pendukung kebijakan, indeks dapat membantu dalam menentukan skala prioritas baik dipandang dari sisi isu atau tema maupun lokus untuk dilakukannya aksi. Prioritas tersebut disesuaikan dengan derajat permasalahannya yang diindikasikan dengan angka indeks. Selain itu, indeks yang cukup komprehensif dengan parameter yang memadai akan memiliki aspek ketelusuran (*traceability*) sehingga dapat membantu mengidentifikasi sumber permasalahan. Contohnya: indeks yang mewakili kualitas air dapat ditelusuri hingga sumber pencemarnya dapat teridentifikasi. Indeks kualitas lingkungan hidup juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur keberhasilan program-program pengelolaan lingkungan.

Fungsi kedua dari indeks sebagai ‘bahasa’ komunikasi untuk publik sangat penting. Melalui indeks, semua pihak memiliki ukuran yang sama sehingga dapat dilihat tingkat pencapaian, baik untuk kecenderungan berhasil atau sebaliknya. Dengan begitu, indeks dapat menjadi alat penggerak bagi keterlibatan publik.

Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah antara lain mengamanatkan bahwa urusan lingkungan hidup merupakan salah satu urusan yang

diserahkan kepada daerah. Adanya indeks kualitas lingkungan, terutama yang berbasis daerah, diharapkan dapat menjadi masukan bagi para pengambil keputusan baik di tingkat pusat maupun daerah untuk menentukan arah kebijakan pengelolaan lingkungan di masa depan.

B. Tujuan

Tujuan disusunnya indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) adalah:

1. Memberikan informasi kepada para pengambil keputusan di tingkat pusat dan daerah tentang kondisi lingkungan di tingkat nasional dan daerah khususnya tingkat provinsi sebagai bahan evaluasi kebijakan pembangunan yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.
2. Sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik tentang pencapaian target program-program pemerintah di bidang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

C. Ruang Lingkup

Kerangka Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) yang diadopsi oleh KLH adalah yang dikembangkan oleh Virginia Commonwealth University (VCU) dan BPS dengan menggunakan kualitas air sungai, kualitas udara, dan tutupan hutan sebagai indikator. Karena keterbatasan data, kualitas lingkungan di wilayah pesisir dan laut serta kondisi keanekaragaman hayati tidak dimasukkan dalam perhitungan IKLH.

BAB II

PENYUSUNAN INDEKS KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP

A. Landasan Teori

Studi-studi tentang indeks lingkungan telah banyak dilakukan terutama oleh perguruan tinggi di luar negeri. Beberapa studi indeks lingkungan yang telah dipublikasikan antara lain *Environmental Sustainability Index* (ESI), *Environmental Performance Index* (EPI), dan *Virginia Environmental Quality Index* (VEQI).

Dari ketiga indeks tersebut, EQI atau VEQI lebih layak diadopsi untuk mengukur kondisi lingkungan di Indonesia. Selain karena lebih sederhana dan mudah dipahami, juga karena data yang tersedia relatif lengkap dan kontinu.

1. Environmental Quality Index (EQI)

Diuji coba di negara bagian Virginia, Amerika Serikat, EQI yang dikembangkan oleh VCU pada dasarnya mengukur kecenderungan kualitas atau kondisi lingkungan dari medianya (air, udara, dan lahan), beban pencemar toksik, perkembangbiakan burung (keanekaragaman hayati), dan pertumbuhan penduduk. EQI merupakan gabungan 7 indikator dan beberapa indikator terdiri dari parameter-parameter sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1.

Indikator dan parameter ditetapkan oleh komite teknis yang dibentuk oleh tim penyusun EQI. Komite ini terdiri dari para pakar, serta wakil-wakil dari pemerintah negara bagian dan lembaga swadaya masyarakat (LSM). Penetapan bobot pada awalnya dilakukan dengan teknik Delphi, yaitu berdasarkan pendapat dari akademisi, industriawan, LSM, dan pemerintah negara bagian. Selanjutnya hasil survei tersebut diagregasikan menjadi bobot rata-rata untuk setiap indikator dan parameter.

Tabel 2.1. Indikator dan Parameter EQI

NO	INDIKATOR	PARAMETER	BOBOT	
			18	16
1	Kualitas Udara	SO ₂ O ₃ NO ₂	18	16

		Pb			13
		TSP			12
		PM			12
		CO			11
2	Kualitas Air Permukaan (Indeks Kesesuaian Habitat) Kualitas Air permukaan (Nutrien)		13 13		
		Nitrogen Phosphorous		50 50	
3	Pembuangan Bahan Beracun		11		
4	Lahan basah		15		
5	Perkembangbiakan burung		15		
6	Populasi		10		
7	Tutupan Hutan		5		

EQI dihitung pada tingkat county (setingkat kabupaten/kota) dengan menggunakan rumus:

$$EQI = \sum_{i=1}^n \frac{bobot_{indikator_i} \times nilai_{indikator_i}}{total_{bobot}}$$

Selanjutnya indeks untuk tingkat negara bagian dihitung dengan menggunakan rumus:

$$VEQI = \sum_{i=1}^n EQI_{Country_i} \times \frac{Populasi_Country_i}{Populasi_State}$$

2. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup

Pada tahun 2009 KLH bekerja sama dengan DANIDA menunjuk tim konsultan untuk menyusun indeks kualitas lingkungan. Tim konsultan kemudian mengajukan konsep yang merupakan adopsi dari EPI. Selain itu BPS juga sejak tahun 2008 mengembangkan indeks kualitas lingkungan perkotaan. Dari berbagai seminar yang diadakan oleh BPS dan *focus discussion group* (FGD) yang diadakan oleh KLH bekerja sama dengan DANIDA, akhirnya diputuskan untuk mengadopsi konsep indeks yang dikembangkan oleh BPS dan VCU yang dimodifikasi.

Konsep IKLH, seperti yang dikembangkan oleh BPS, hanya mengambil tiga indikator kualitas lingkungan yaitu kualitas air sungai, kualitas udara, dan tutupan hutan. Berbeda dengan BPS, IKLH dihitung pada tingkat provinsi sehingga menghasilkan indeks tingkat nasional. Perbedaan lain dari konsep yang dikembangkan oleh BPS dan VCU adalah setiap parameter

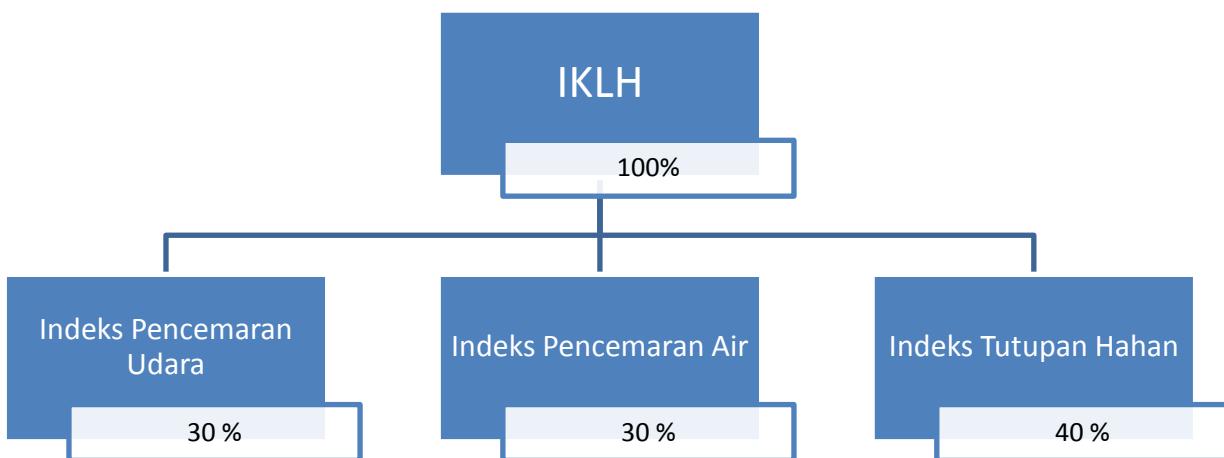
pada setiap indikator digabungkan menjadi satu nilai indeks. Penggabungan parameter ini dimungkinkan karena ada ketentuan yang mengaturnya, seperti:

1. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 tentang Pedoman Penentuan Status Mutu Air. Pedoman ini juga mengatur tata cara penghitungan indeks pencemaran air (IPA).
2. Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor Kep- 45/MENLH/10/1997 tentang Indeks Pencemar Udara.

Dalam perjalannya, yaitu ketika IKLH 2009 hingga 2011 dipublikasikan, IKLH mendapatkan tanggapan publik dan masukan yang sangat konstruktif. Sehubungan dengan hal tersebut, dilakukan penyempurnaan agar IKLH lebih mencerminkan kondisi senyatanya di lapangan. Penyempurnaan ini merupakan langkah antara dalam kerangka penyempurnaan ke arah yang ideal.

Hal yang disempurnakan adalah perubahan titik acuan dan metode perhitungan. Sebagai pembanding atau target untuk setiap indikator adalah standar atau ketentuan yang berlaku berdasarkan peraturan perundangan yang dikeluarkan oleh pemerintah, seperti ketentuan tentang baku mutu air dan baku mutu udara ambien. Selain itu dapat digunakan juga acuan atau refensi universal dalam skala internasional untuk mendapatkan referensi ideal (*Benchmark*).

Adapun struktur IKLH 2012 ini masih sama dengan Struktur IKLH sebelumnya, yaitu terdiri dari 3 (tiga) indikator namun ada perubahan pembobotan. Hal ini mengingat bahwa seharusnya ada keseimbangan antara indikator yang mewakili *green issues* (isu hijau) dan *brown issues* (isu coklat). Isu hijau adalah pembagian ‘mahzab’ pendekatan pengelolaan lingkungan hidup yang menangani aspek-aspek konservasi atau pengendalian kerusakan lingkungan hidup. Isu hijau seharusnya memiliki kontribusi yang sama terhadap IKLH namun karena hanya diwakili 1 (satu) indikator, yaitu tutupan hutan, maka bobotnya lebih besar dibanding indikator lainnya. Sedangkan isu coklat menangani isu pencemaran lingkungan hidup yang pada umumnya berada pada sektor industri dan perkotaan. indikator udara dan air yang mewakili isu coklat memiliki bobot sama. Untuk jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1. Struktur IKLH

Tabel 2.2. Indikator dan Parameter IKLH

NO	INDIKATOR	PARAMETER	BOBOT
1	Kualitas Udara	SO ₂	30%
		NO ₂	
2	Kualitas Air Sungai	TSS	30%
		DO	
		BOD	
		COD	
		Total Fosfat	
		Fecal-Coli	
		Total-Coliform	
3	Tutupan Hutan	Luas Hutan	40%

Parameter dari setiap indikator untuk perhitungan IKLH tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.2. Sedangkan perhitungan IKLH untuk setiap provinsi dilakukan dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$IKLH_{Propinsi} = (IPA \times 30\%) + (IPU \times 30\%) + (ITH \times 40\%)$$

dimana:

IKLH_Provinsi = indeks kualitas lingkungan tingkat provinsi

IPA	= indeks pencemaran air
IPU	= indeks pencemaran udara
ITH	= indeks tutupan hutan

Setelah didapatkan nilai indeks provinsi, dihitung indeks nasional dengan menggunakan formula sebagai berikut:

$$IKLH_{nas} = \sum_{i=1}^{33} IKLH_{Propinsi_i} \times \left\{ \frac{\left(\frac{Populasi_{Provinsi_i}}{Populasi_{Indonesia}} + \frac{Luas_{Provinsi_i}}{Luas_{Indonesia}} \right)}{2} \right\}$$

Perhitungan nilai indeks kualitas air dan udara mengacu pada baku mutu atau standar yang ditetapkan oleh peraturan pemerintah (baku mutu air dan baku mutu udara ambien). Sedangkan untuk indeks tutupan lahan/hutan, digunakan standar luas kawasan hutan di setiap provinsi yang ditetapkan oleh Menteri Kehutanan. Karena luas kawasan hutan yang ditetapkan baru ada untuk 33 provinsi, untuk provinsi-provinsi pemekaran nilai indeks setiap indikatornya digabungkan dengan provinsi induknya.

B. Indikator dan Parameter

B1. Kualitas Air Sungai

Air, terutama air sungai mempunyai peranan yang sangat strategis dalam kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2007 sekitar 3 persen rumah tangga di Indonesia menjadikan sungai sebagai sumber air minum. Selain itu air sungai juga menjadi sumber air baku untuk berbagai kebutuhan lainnya seperti industri, pertanian, dan pembangkit tenaga listrik Di lain pihak, sungai juga dijadikan tempat pembuangan berbagai macam limbah sehingga tercemar dan kualitasnya semakin menurun.

Karena peranannya tersebut, sangat layak jika kualitas air sungai dijadikan indikator kualitas lingkungan hidup. Selain kualitasnya, sebenarnya ketersediaan air sungai (debit air) juga perlu dijadikan indikator. Namun karena data yang tidak tersedia, debit air untuk perhitungan ini tidak dimasukkan sebagai indikator.

Perhitungan indeks untuk indikator kualitas air sungai dilakukan berdasarkan Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 tentang Pedoman Penentuan

Status Mutu Air. Dalam pedoman tersebut dijelaskan antara lain mengenai penentuan status mutu air dengan metoda indeks pencemaran (*Pollution Index – PI*).

Menurut definisinya PI_j adalah indeks pencemaran bagi peruntukkan j yang merupakan fungsi dari C_i/L_{ij} , di mana C_i menyatakan konsentrasi parameter kualitas air i dan L_{ij} menyatakan konsentrasi parameter kualitas air i yang dicantumkan dalam baku peruntukkan air j . Dalam hal ini peruntukkan yang akan digunakan adalah klasifikasi mutu air kelas II berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Formula penghitungan indeks pencemaran adalah:

$$PI_j = \sqrt{\frac{(C_i/L_{ij})_M^2 + (C_i/L_{ij})_R^2}{2}}$$

dimana:

$(C_i/L_{ij})_M$ adalah nilai maksimum dari C_i/L_{ij}

$(C_i/L_{ij})_R$ adalah nilai rata-rata dari C_i/L_{ij}

Evaluasi terhadap PI_j adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi baku mutu atau kondisi baik jika $0 \leq PI_j \leq 1,0$
2. Tercemar ringan jika $1,0 < PI_j \leq 5,0$
3. Tercemar sedang jika $5,0 < PI_j \leq 10,0$
4. Tercemar berat jika $PI_j > 10,0$.

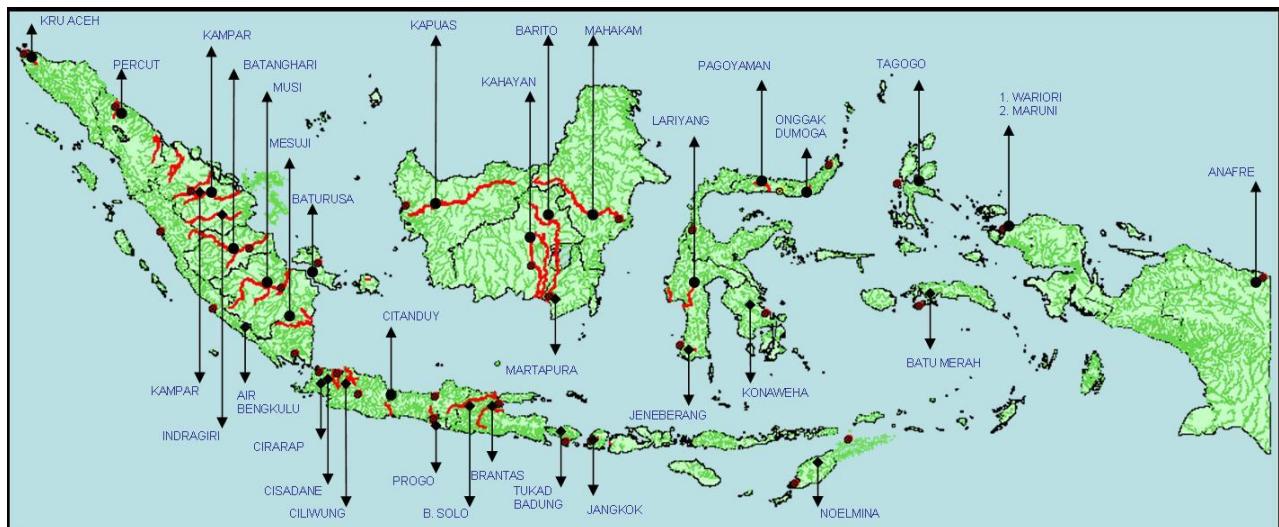
Pada prinsipnya nilai $PI_j > 1$ mempunyai arti bahwa air sungai tersebut tidak memenuhi baku peruntukan air j , dalam hal ini mutu air kelas II. Penghitungan indeks kualitas air dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Setiap lokasi dan waktu pemantauan kualitas air sungai dianggap sebagai satu sampel;
2. Hitung indeks pencemaran setiap sampel untuk parameter TSS, DO, BOD, COD, Total Phosphat, E. Coli dan Total Coliform;
3. Melakukan normalisasi dari rentang nilai 0% - 100% (terbaik – terburuk) jumlah sampel dengan nilai $PI_j > 1$, menjadi nilai indeks dalam skala 0 – 100 (terburuk – terbaik).

Setiap provinsi diwakili oleh satu sungai yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Sungai tersebut lintas provinsi, atau
2. Sungai prioritas untuk dikendalikan pencemarannya.

Pemantauan setiap sungai paling sedikit dilakukan empat kali setahun pada tiga lokasi sehingga setidaknya ada 12 sampel (data) kualitas air sungai setiap tahunnya. Sedangkan sungai-sungai yang dipantau dapat dilihat pada Gambar 2.2.



Gambar 2.2. Sungai-sungai yang dipantau di 33 provinsi

B.2. Kualitas Udara

Kualitas udara, terutama di kota-kota besar dan metropolitan, sangat dipengaruhi oleh kegiatan transportasi. Pada tahun 2008 kegiatan transportasi di Indonesia diperkirakan mengemisikan CO_2 , CH_4 , dan N_2O masing-masing sebesar 83 juta ton, 24 ribu ton, dan 3,9 ribu ton.

Data kualitas udara didapatkan dari pemantauan di 243 ibukota kabupaten/kota dengan menggunakan metoda *passive sampler*. Pemantauan ini dilakukan empat kali per tahun di lokasi-lokasi yang mewakili daerah permukiman, industri, dan padat lalul intas kendaraan bermotor. Sedangkan parameter yang diukur adalah SO_2 dan NO_2 .

Pengukuran kualitas udara yang dilakukan sebanyak empat kali per tahun dianggap mewakili kualitas udara tahunan untuk masing-masing parameter. Nilai konsentrasi tahunan setiap parameter adalah rata-rata dari nilai konsentrasi triwulan. Selanjutnya nilai konsentrasi rata-rata tersebut dikonversikan menjadi nilai indeks dalam skala 0 – 100 untuk setiap ibukota provinsi.

Perhitungan nilai indeks pencemaran udara (IPU) dilakukan dengan formula sebagai berikut:

$$IPU = \frac{IP_{NO_2} + IP_{SO_2}}{2}$$

dimana:

IPU = Indeks Pencemaran Udara

IP_{NO_2} = Indeks Pencemar NO_2

IP_{SO_2} = Indeks Pencemar SO_2

B.3. Tutupan Hutan

Hutan merupakan salah satu komponen yang penting dalam ekosistem. Selain berfungsi sebagai penjaga tata air, hutan juga mempunyai fungsi mencegah terjadinya erosi tanah, mengatur iklim, dan tempat tumbuhnya berbagai plasma nutrimental yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan data dari Kementerian Kehutanan, klasifikasi hutan terbagi atas hutan primer dan hutan sekunder. Hutan primer adalah hutan yang belum mendapatkan gangguan atau sedikit sekali mendapat gangguan manusia. Sedangkan hutan sekunder adalah hutan yang tumbuh melalui suksesi sekunder alami pada lahan hutan yang telah mengalami gangguan berat seperti lahan bekas pertambangan, peternakan, dan pertanian menetap.

Untuk menghitung indeks tutupan hutan yang pertama kali dilakukan adalah menjumlahkan luas hutan primer dan hutan sekunder untuk setiap provinsi. Nilai indeks didapatkan dengan formula:

$$ITH = \frac{LTH}{LWP}$$

Dimana:

ITH : Indeks Tutupan Hutan

LTH : Luas Tutupan ber-Hutan

LWP : Luas Wilayah Provinsi

BAB III

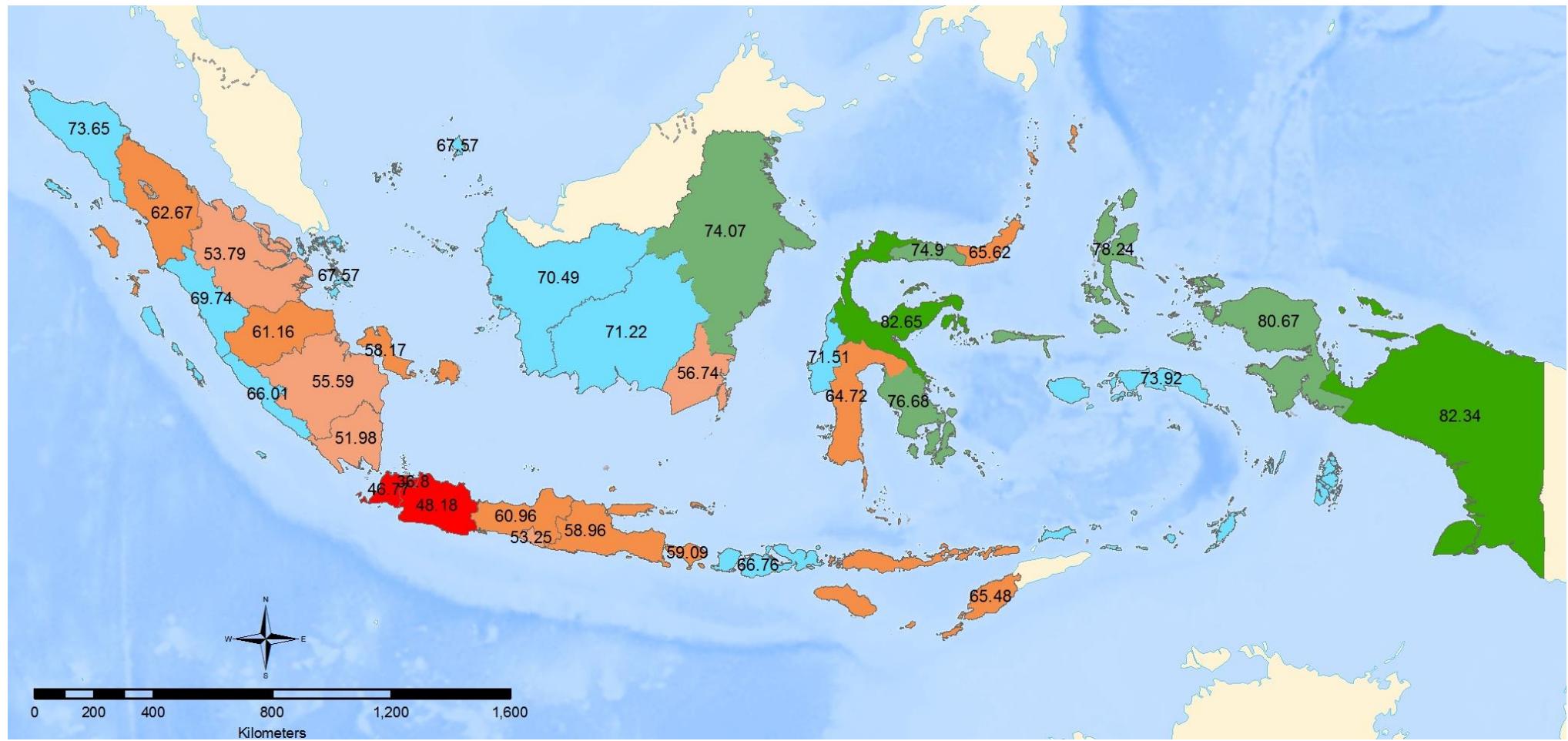
IKLH DAN PERHITUNGANNYA

A. Indeks Provinsi dan Nasional

Tabel 3.1. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2012

No	Provinsi	Indeks Udara	Indeks Air	Indeks Tutupan Hutan	IKLH
1	Aceh	89,65	57,00	74,15	73,65
2	Sumatera Utara	85,50	62,00	46,06	62,67
3	Sumatera Barat	86,02	59,29	65,36	69,74
4	Riau	51,91	54,30	54,81	53,79
5	Jambi	84,49	55,00	48,29	61,16
6	Sumatera Selatan	84,06	55,00	34,68	55,59
7	Bengkulu	87,26	57,40	56,54	66,01
8	Lampung	78,44	53,29	31,15	51,98
9	Bangka Belitung	83,93	59,50	37,85	58,17
10	Kepulauan Riau	89,46	61,00	56,09	67,57
11	DKI Jakarta*	44,31	41,05	27,99	36,80
12	Jawa Barat	65,53	43,75	38,49	48,18
13	Jawa Tengah	79,27	52,40	53,66	60,96
14	DI. Yogyakarta	83,65	49,04	33,59	53,25
15	Jawa Timur	68,88	57,09	52,93	58,96
16	Banten	53,13	53,50	36,95	46,77
17	Bali	83,64	61,50	38,87	59,09
18	Nusa Tenggara Barat	86,20	54,00	61,74	66,76
19	Nusa Tenggara Timur	87,84	54,82	56,70	65,48
20	Kalimantan Barat	89,19	63,25	61,89	70,49
21	Kalimantan Tengah	88,48	54,25	71,00	71,22
22	Kalimantan Selatan	77,46	53,26	43,80	56,74
23	Kalimantan Timur	83,94	51,39	83,69	74,07
24	Sulawesi Utara	84,90	53,85	60,00	65,62
25	Sulawesi Tengah	87,96	70,00	88,16	82,65
26	Sulawesi Selatan	87,98	61,00	50,05	64,72
27	Sulawesi Tenggara	84,65	56,50	85,83	76,68
28	Gorontalo	89,17	52,19	81,22	74,90
29	Sulawesi Barat	87,03	60,84	67,86	71,51

30	Maluku	89,71	48,67	81,02	73,92
31	Maluku Utara**	96,94	57,57	79,71	78,24
32	Papua Barat	91,03	54,50	92,52	80,67
33	Papua	90,19	55,00	96,97	82,34
	Indeks Nasional	79,61	54,58	59,88	64,21



Gambar 3.1. Peta IKLH 2012

Walaupun konsepsi indeks termasuk IKLH memiliki sifat komparatif yang berarti posisi satu provinsi relatif terhadap provinsi lainnya, namun semangat IKLH bukan untuk mendapatkan peringkat, melainkan lebih kepada suatu dorongan upaya perbaikan dari kualitas lingkungan hidup. Dalam konteks ini para pihak di tingkat provinsi terutama pemerintah provinsi dapat menjadikannya sebagai titik referensi untuk menuju angka ideal, yaitu 100. Semakin jauh dengan angka 100, semakin harus bekerja lebih keras lagi dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.

Selain itu dapat juga mengacu pada angka nasional. Jika satu provinsi berada di bawahnya berarti masuk dalam kategori upayanya harus terakselerasi sedangkan apabila di atasnya berada dalam kategori pemeliharaan. Untuk mendapatkan angka nasional ini, masing-masing provinsi memberikan kontribusi berdasarkan jumlah penduduk dan luas wilayahnya terhadap total jumlah Indonesia. Untuk detailnya dapat dilihat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2. Proporsi Kontribusi Provinsi terhadap IKLH Nasional

Provinsi	penduduk	Persentase Penduduk Provinsi/Indonesia	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Wilayah Provinsi/Indonesia	(d+f)/2
a	c	d	e	f	g
<i>Ekoregion Sumatera</i>		<i>21,31%</i>		<i>24,97%</i>	<i>23,14%</i>
Lampung	7.608.405	3,20%	34,624	1,80%	2,50%
Sumatera Barat	4.846.909	2,04%	42,013	2,19%	2,11%
Sumatera Selatan	7.450.394	3,14%	91,592	4,76%	3,95%
Sumatera Utara	12.982.204	5,46%	72,981	3,80%	4,63%
Aceh	4.494.410	1,89%	57,956	3,01%	2,45%
Jambi	3.092.265	1,30%	50,058	2,60%	1,95%
Bangka Belitung	1.223.296	0,51%	16,424	0,85%	0,68%
Riau	5.538.367	2,33%	87,150	4,53%	3,43%
Kep. Riau	1.679.163	0,71%	7,411	0,39%	0,55%
Bengkulu	1.715.518	0,72%	19,919	1,04%	0,88%
<i>Ekoregion Jawa</i>		<i>57,49%</i>		<i>6,73%</i>	<i>32,11%</i>
DI. Yogyakarta	3.457.491	1,45%	3,133	0,16%	0,81%
Jawa Tengah	32.382.657	13,63%	32,801	1,71%	7,67%
Jawa Barat	43.053.732	18,12%	35,378	1,84%	9,98%
Banten	10.632.166	4,47%	9,663	0,50%	2,49%

DKI Jakarta	9.607.787	4,04%	0,664	0,03%	2,04%
Jawa Timur	37.476.757	15,77%	47,800	2,49%	9,13%

Provinsi	penduduk	Persentase Penduduk Provinsi/Indonesia	Luas Wilayah (km ²)	Persentase Wilayah Provinsi/Indonesia	(d+f)
<i>Ekoregion BaliNusra</i>		5,50%		3,80%	4,65%
Bali	3.890.757	1,64%	5,780	0,30%	0,00%
Nusa Tenggara Barat	4.500.212	1,89%	18,572	0,97%	1,00%
Nusa Tenggara Timur	4.683.827	1,97%	48,718	2,53%	2,50%
<i>Ekoregion Kalimantan</i>		5,80%		28,31%	17,05%
Kalimantan Barat	4.395.983	1,85%	147,307	7,66%	4,00%
Kalimantan Timur	3.553.143	1,50%	204,534	10,64%	6,00%
Kalimantan Selatan	3.626.616	1,53%	38,744	2,02%	1,00%
Kalimantan Tengah	2.212.089	0,93%	153,565	7,99%	4,00%
<i>Ekoregion Sulawesi-Maluku</i>		8,39%		14,00%	11,20%
Gorontalo	1.040.164	0,44%	11,257	0,59%	0,00%
Sulawesi Tengah	2.635.009	1,11%	61,841	3,22%	2,00%
Sulawesi Utara	2.270.596	0,96%	13,852	0,72%	0,00%
Maluku	1.533.506	0,65%	47,350	2,46%	1,00%
Maluku Utara	1.038.087	0,44%	33,278	1,73%	1,00%
Sulawesi Barat	1.158.651	0,49%	16,787	0,87%	0,00%
Sulawesi Selatan	8.034.776	3,38%	46,717	2,43%	2,00%
Sulawesi Tenggara	2.232.586	0,94%	38,068	1,98%	1,00%
<i>Ekoregion Papua</i>		1,51%		22,19%	11,85%
Papua	2.833.381	1,19%	309,934	16,12%	8,00%
Papua Barat	760.422	0,32%	116,571	6,06%	3,00%
Indonesia	237.641.326		1922.442		

Namun begitu upaya kerja keras berlaku pada semua provinsi karena pada dasarnya IKLH Nasional masih berada pada posisi yang relatif kurang. Angka 64,21 dari IKLH Nasional ini memiliki arti kurang. Berikut ini adalah klasifikasi penjelasan kualitatif dari angka Indeks.

Tabel 3.3 Klasifikasi Kualitatif Nilai Indeks

IKLH				
Unggul	X >	90		
Sangat baik	82 < X ≤	90		
Baik	74 < X ≤	82		
Cukup	66 ≤ X ≤	74		
Kurang	58 ≤ X <	66		
Sangat Kurang	50 ≤ X <	58		
Waspada	X <	50		

Pembagian kategori penjelasan kualitatif ini didasari pada sebaran angka dalam perhitungan indeks. Oleh karenanya masih dapat disempurnakan lagi seiring upaya pencapaian dalam membangun IKLH yang ideal. Kategorisasi penjelasan kualitatif ini dapat juga dijadikan dasar pembuatan kebijakan dimana bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami sebagai bahasa komunikasi terutama bagi publik. Sebagai contoh, Provinsi DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat berada dalam kategori waspada. Hal ini dapat dijadikan bahasa bersama dari seluruh pemangku kepentingan untuk berbuat sesuai dengan proporsi dan kemampuan masing-masing untuk memperbaiki kualitas lingkungan hidup. Sebaliknya pada posisi teratas, yaitu Provinsi Sulawesi Tengah dan Papua dengan kategori Sangat baik harus berada pada posisi mempertahankan dan juga selalu berupaya untuk meningkat pada posisi unggul.

Esensi dari IKLH yang dilihat berdasarkan indikator media adalah sebagai berikut:

1. **Udara** yang secara national memiliki angka **79,61** masih relatif **baik**

- Titik pantau dilakukan di 243 kabupaten/kota, mayoritas kota sedang dan kecil
- Parameter NOx kecenderungan meningkat (memburuk). Hal ini seiring dengan pertambahan kendaraan bermotor
- Parameter SOx kecenderungan menurun (membaik). Parameter ini dominannya berasal dari industri (batubara dan solar)
- Sehubungan Provinsi Maluku Utara tidak memiliki data maka digunakan data dari Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah 2012 Provinsi Maluku Utara. Datanya didapat merupakan pemantauan 1 jam (hourly) dengan standar perhitungan untuk 1 jam (hourly). Data ini

tentu saja tidak dapat dibandingkan secara langsung dengan data *passive sampler* namun sedikitnya dapat tetap menjadi gambaran.

2. **Air** yang secara nasional memiliki angka **54,58** berada dalam kondisi **sangat kurang** atau mengkhawatirkan

- Titik pantau dilakukan terhadap 52 sungai di 33 provinsi, pada umumnya sungai utama yang lintas provinsi
- Pada umumnya kondisi air di seluruh bagian Indonesia masih mengkhawatirkan kecuali di beberapa di wilayah Sulawesi

3. **Tutupan Hutan** yang secara nasional memiliki angka **59,88** relatif **kurang**

- Pada umumnya kondisi tutupan hutan di Jawa dan Sumatera yang mengkhawatirkan

B. Metodologi Perhitungan IKLH

B.1. Indeks Pencemaran Udara

Pemantauan kualitas udara dilakukan melalui *passive sampler* dilakukan di 4 (empat) lokasi, yaitu area transportasi, industri dan 2 (dua) titik di area komersial, yaitu dalam hal ini perumahan dan perkantoran/perdagangan. Dalam satu tahun, umumnya dilakukan 3 kali periode pemantauan dengan durasi pemantauan masing-masingnya selama 2 (dua) minggu.

Metodolgi perhitungan Indeks Kualitas Udara mengadopsi Program Uni Eropa melalui European Regional Development Fund pada *Regional Initiative Project*, yaitu "Common Information to European Air" (Citeair II) dengan judul CAQI *Air Quality Index : Comparing Urban Air Quality across Borders – 2012*. Common Air Quality Index (CAQI) ini digunakan melalui www.airqualitynow.eu sejak 2006. Indeks ini dikalkulasi untuk data rata-rata per-jam, harian dan tahunan. Sehubungan dengan baku mutu udara Indonesia masih mengacu pada PP 41/1999 yang bersifat longgar,dalam perhitungan indeks mengadopsi Direktif EU (EU Directives) sebagai berikut:

Tabel 3.4. Referensi EU untuk Kualitas Udara

Pollutant	Target value/limit value
NO ₂	Year average is 40 µm/m ³
PM ₁₀	Year average is 40 µm/m ³
PM10 daily	Number of daily averages above 50 µm/m ³ is 35 days
Ozone	25 days with an 8-hour average value ≥120 µm/m ³
PM _{2,5}	Year average is 20 µm/m ³

SO ₂	Year average is 20 µm/m ³
Benzene	Year average is 5 µm/m ³
CO	-

Sumber : Elshouf, Sef van den. (2012)

Standar ini terkait dengan standar yang ditentukan oleh World Health Organisation (WHO).

Tabel 3.5. Perhitungan Indeks Kualitas Udara Model EU

Air Quality	Index Value
EU Standards are exceeded by one pollutant or more	■ > 1
EU Standards are fulfilled on average	■ 1
The situation is better than the norms requirements on average	■ < 1

Sumber : Elshouf, Sef van den. (2012)

Perhitungan indeksnya adalah membandingkan nilai rata-rata tahunan terhadap standar EU Directives, apabila angkanya melebihi 1 (satu) maka berarti melebih standar EU, begitu pula sebaliknya apabila sama dan di bawah 1 (satu) artinya memenuhi standar dan lebih baik.

Contoh Perhitungan :

Untuk memudahkan pemahaman perhitungan digunakan salah satu contoh provinsi yang dalam hal ini adalah Sumatera Barat.

Langkah 1

Menghitung rerata parameter **NO₂** dan **SO₂** dari tiap periode pemantauan untuk masing-masing lokasi (titik) sehingga didapat nilai rerata untuk area transportasi (A), industri (B) dan 2 (dua) titik di area komersial, yaitu dalam hal ini perumahan (C1) dan perkantoran/perdagangan (C2).

Langkah 2

Menghitung rerata parameter NO₂ dan SO₂ untuk masing-masing kota atau kabupaten yang merupakan perhitungan rerata dari keempat titik pemantauan.

Langkah 3

Menghitung rerata parameter NO₂ dan SO₂ untuk provinsi yang merupakan perhitungan rerata dari kota atau kabupaten.

Langkah 2 sampai dengan 3 tertuang dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.6. Perhitungan Pemantauan Kualitas Udara *Passive Sampler* Tahun 2012 pada Provinsi Sumatera Barat

No	Nama	NO ₂ ($\mu\text{g}/\text{m}^3$)				SO ₂ ($\mu\text{g}/\text{m}^3$)				NO ₂ ($\mu\text{g}/\text{m}^3$)	SO ₂ ($\mu\text{g}/\text{m}^3$)	
		A	B	C1	C2	A	B	C1	C2			
1	Kota Padang	17,52	12,07	11,17	14,58	15,17	11,13	22,11	15,40	13,84	15,95	
2	Kab Dharmas raya	14,24	10,77	6,34	8,69	11,76	10,74	5,50	6,72	10,01	8,68	
3	Kota Padang Pariaman	12,05	7,63	5,20	3,60	16,95	4,11	5,52	4,96	7,12	7,89	
4	Kab Pasaman	9,98	6,48	2,88	4,20	10,43	3,58	2,96	1,60	5,89	4,64	
5	Kab Pesisir Selatan	6,81	10,18	1,94	7,32	8,45	9,63	8,46	8,42	6,56	8,74	
6	Kota Solok	9,00	7,82	2,33	12,31	8,90	13,40	8,68	7,46	7,86	9,61	
7	Kab Tanah Datar	10,64	4,41	6,04	5,77	12,56	2,76	3,49	3,64	6,71	5,61	
8	Kab Bukit Tinggi	7,31	7,85	5,93	4,83	2,60	1,32	2,20	1,97	6,48	2,02	
9	Kota Padang Panjang	8,59	3,39	5,03	11,33	11,41	8,25	4,79	12,36	7,08	9,20	
10	Kota Pariaman	10,84	3,85	5,80	7,02	18,12	6,25	2,02	14,22	6,88	10,15	
11	Kota Payakumbuh	18,83	35,64	13,91	14,34	3,75	11,37	5,31	9,97	20,68	7,60	
12	Kota Sawahlunto	13,86	3,81	7,58	9,92	14,06	67,29	7,97	9,50	8,79	24,70	
Provinsi Sumatera Barat											8,99	9,57

Keterangan:

A: Transportasi

C1: Komersial 1

B: Industri

C2: Komersial 2

Langkah 4

Angka rerata NO₂ dan SO₂ provinsi dibandingkan dengan Referensi EU akan didapatkan Index Udara model EU (Ieu) atau indeks antara sebelum dinormalisasikan pada indeks IKLH.

Langkah 5

Index Udara model EU dikonversikan menjadi indeks IKLH melalui persamaan sebagai berikut :

$$\text{Index Udara IKLH} = 100 - \left(\frac{50}{0,9} \times (Ieu - 0,1) \right)$$

Langkah 4 dan 5 ini terangkum pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7. Perhitungan Index Udara untuk IKLH

Parameter	Rerata Pemantauan 2012	Referensi EU	Index
NO ₂	8,99	40	0,2248
SO ₂	9,57	20	0,4784
Index Udara (Index Annual model EU-Ieu)	0,3516		
Index Udara 2012 IKLH	86,02		

B.2. Indeks Pencemaran Air

Pemantauan kualitas air dilakukan melalui pemantauan sungai yang pada umumnya sungai lintas provinsi pada masing-masing provinsi. Mayoritas sungai memiliki 6 (enam) titik pantau dan umumnya dilakukan 5 kali periode pemantauan dalam satu tahun.

Langkah 1

Masing-masing titik dan masing-masing titik pemantauan diasumsikan sebagai 1 (satu) data dan akan memiliki status mutu air. Setiap titik akan memiliki Indeks Pencemaran Air melalui persamaan sebagai berikut:

$$PI_j = \sqrt{\frac{(C_i/L_{ij})_M^2 + (C_i/L_{ij})_R^2}{2}}$$

dimana:

- L_{ij} : konsentrasi Baku Peruntukan Air (j)
- C_i : konsentrasi Sample parameter kualitas air (i)
- PI_j adalah Indeks Pencemaran bagi peruntukan (j)
- PI_j = (C₁/L_{1j}, C₂/L_{2j}, ..., C_i/L_{ij})
- (C_i/L_{ij})_M adalah nilai maksimum dari C_i/L_{ij}
- (C_i/L_{ij})_R adalah nilai rata-rata dari C_i/L_{ij}

Sebagai contoh diambil titik pantau Batang Hari, Hulu (BH1), Pemantauan Periode III, 11 September 2012, pada kondisi Cerah dan Hujan sebagaimana terlihat pada table berikut:

Tabel 3.8. Perhitungan Konsentrasi Air untuk IPAL

Parameter	Ci	Lix	Ci/Lix	Ci/Lix baru
TSS	1	50	0,02	0,02
DO	6.5	4	0,04	0,04
BOD	0,53	3	0,18	0,18
COD	5	25	0,2	0,2
Fosfat	0,112	0	0,56	0,56
Fecal Coli	400	1.000	0,4	0,4
Total- Coliform	30000	5.000	6,0	4,89
Rata-rata				0,90

Langkah 2

Setelah didapat angka rata-rata atau indeks suatu titik, langkah berikutnya adalah penentuan status mutu air. Misalnya pada titik pantau BH1 tersebut didapat angka **0,90** yang berarti **memenuhi baku mutu**. Evaluasi terhadap PIj adalah sebagai berikut:

- Memenuhi baku mutu atau kondisi baik jika $0 \leq PIj \leq 1,0$
- Tercemar ringan jika $1,0 < PIj \leq 5,0$
- Tercemar sedang jika $5,0 < PIj \leq 10,0$
- Tercemar berat jika $PIj > 10,0$.

Langkah 1 dan 2 ini dirangkum dalam tabel berikut dan untuk lebih jelasnya diambil contoh Provinsi Sumatera Barat :

Tabel 3.9. Perhitungan Indeks Pencemaran Air

No	Nama Sungai	Titik Sampling	Bln	Tgl	Cuaca	TSS	DO	BOD	COD	Fosfat	Fecal-Coli	Total-Coliform	PIj	Status Mutu Air
1	Batang Hari	BH 1	Juli	19	gerimis hujan	14	7	2,82	14	0,21		24000	3,23	ringan
2	Batang Hari	BH 2	Juli	19	Cerah	79,5	7,4	3,63	4	0,187		54900	4,56	ringan
3	Batang Hari	BH 3	Juli	19	berawan cerah	66,5	7,3	3,24	7	0,073		4000	1,25	ringan
4	Batang Hari	BH 4	Juli	19	Hujan	81,5	7,6	2,71	8	0,198			1,57	ringan
5	Batang Hari	BH 5	Juli	19	berawan / mendung	84,5	7,6	3,31	12	0,117		17000	2,75	ringan
6	Batang Hari	BH 6	Juli	19	berawan	129,5	7,1	2,7	5	0,044		13000	2,34	ringan
7	Sungai Batang Momong*	BH M	Juli	19	Berawan	30,5	7,7	3,03	5	0,157		800	0,79	memenuhi
8	Sungai Batang Pangian*	BH P	Juli	19	berawan / mendung	20	7,6	3,81	14	0,021		1700	1,13	ringan
9	Sungai Batang Siat*	BH ST	Juli	19	Berawan	274,5	7,5	2,29	18	0,152			3,46	ringan
10	Batang Hari	BH 1	Agustus	8	hujan gerimis	2	7,4	0,62	8	0,058			0,25	memenuhi
11	Batang Hari	BH 2	Agustus	9	Cerah	152	5,5	0,9	10	0,064			2,50	ringan

				cerah											
12	Batang Hari	BH 3	Agustus	9 berawan	118	6,3	0,74	13	0,144				2,12	ringan	
13	Batang Hari	BH 4	Agustus	10 Hujan	75	7,8	0,16	7	0,407				1,92	ringan	
				berawan /											
14	Batang Hari	BH 5	Agustus	8 mendung	68,5	5,8	0,69	12,5	0,08				1,26	ringan	
15	Batang Hari	BH 6	Agustus	9 berawan	52	7	0,57	11	0,045				0,81	memenuhi	
	Sungai Batang														
16	Sangir*	BH SR	Agustus	9 Berawan	4	6,6	0,66	12	0,183				0,69	memenuhi	
	Sungai Batang														
17	Momong*	BH M	Agustus	10 Berawan	31,5	7,4	0,21	9	0,028				0,48	memenuhi	
	Sungai Batang			berawan /											
18	Pangian*	BH P	Agustus	8 mendung	168,5	7,9	0,29	16	0,072				2,66	ringan	
	Sungai														
19	Batang Siat*	BH ST	Agustus	9 Berawan	4	6	0,76	15,5	0,066				0,48	memenuhi	
				cerah											
20	Batang Hari	BH 1	September	11 berawan	1	6,5	0,53	5	0,112	400	30000	3,52	ringan		
				cerah											
21	Batang Hari	BH 2	September	12 berawan	110,5	5,7	1,4	6	0,139		700	1,99	ringan		
22	Batang Hari	BH 3	September	12 cerah	85	6,3	0,87	27	0,051		28000	3,50	ringan		

				berawan									
				cerah									
23	Batang Hari	BH 4	September	14 berawan	71,5	6,2	2,16	5	0,131		800	1,33	ringan
				cerah									
24	Batang Hari	BH 5	September	14 berawan	72,5	6,1	3,48	6	0,148		400	1,37	ringan
25	Batang Hari	BH 6	September	15 Cerah	29,5	5,8	1,7	10	0,147		90000	5,27	sedang
	Sungai Batang			cerah									
26	Sangir*	BH SR	September	12 berawan	13	6,5	1,72	6	0,087		400	0,45	memenuhi
	Sungai Batang												
27	Momong*	BH M	September	15 Hujan	36,5	6,3	1,44	7	0,17	200	2029	0,67	memenuhi
	Sungai Batang			cerah									
28	Pangian*	BH P	September	15 berawan	3	5,9	1,03	6	0,022		200	0,26	memenuhi
	Sungai Batang			cerah									
29	Batang Siat*	BH ST	September	14 berawan	73	5,7	0,91	5	0,103		2300	1,35	ringan
				cerah									
30	Batang Hari	BH 1	Oktober	9 berawan	6	7,1	0,83	5	0			0,21	memenuhi
				cerah									
31	Batang Hari	BH 2	Oktober	10 berawan	207	7,2	4	16	0,058			3,04	ringan
32	Batang Hari	BH 3	Oktober	10 cerah	171,5	7,1	0,72	6	0,091			2,68	ringan

				berawan										
				cerah										
33	Batang Hari	BH 4	Oktober	11 berawan	170	6,6	5	16	0,013			2,74	ringan	
				cerah										
34	Batang Hari	BH 5	Oktober	11 berawan	59,5	5,5	5	31	0,025			1,66	ringan	
				cerah										
35	Batang Hari	BH 6	Oktober	12 cerah	144,5	6,2	0,31	4	0,048			2,40	ringan	
	Sungai													
	Batang			cerah										
36	Sangir*	BH SR	Oktober	9 berawan	20,5	6,4	0,58	7	0,087			0,36	memenuhi	
	Sungai													
	Batang													
37	Momong*	BH M	Oktober	12 hujan	94,5	6,4	6	26	0,17			2,02	ringan	
	Sungai													
	Batang			cerah										
38	Pangian*	BH P	Oktober	12 berawan	55,5	6,3	0,71	11	0,022			0,92	memenuhi	
	Sungai													
	Batang			cerah										
39	Batang Siat*	BH ST	Oktober	12 berawan	302	5,7	0,74	12	0,103			3,58	ringan	
	Batang Hari	BH 1	November	12 hujan	5,5	10,14	0,38	20	0,172			0,65	memenuhi	
				cerah										
41	Batang Hari	BH 2	November	12 berawan	176,5	7,22	0,47	23	0,208			200	2,73	ringan
				cerah										
42	Batang Hari	BH 3	November	13 berawan	158	7,57	1,21	23	0,05			2,57	ringan	

43	Batang Hari	BH 4	November	14	berawan	cerah	235	7,18	0,17	24	0,055		200	3,16	ringan
44	Batang Hari	BH 5	November	14	berawan	cerah	290	7,4	0,18	29	0,01		400	3,49	ringan
45	Batang Hari	BH 6	November	15	cerah	cerah	137	6,75	0,96	19	0,016		200	2,31	ringan
	Sungai Batang					cerah									
46	Sangir*	BH SR	November	13	berawan	cerah	17,5	7,43	0,4	24	0,049		200	0,71	memenuhi
	Sungai Batang					cerah									
47	Momong*	BH M	November	15	berawan	cerah	48,5	6,69	0,5	19	0,046		400	0,73	memenuhi
	Sungai Batang					hujan									
48	Pangian*	BH P	November	15	gerimis	hujan	42,5	6,79	0,55	26	0,299		200	1,41	ringan
	Sungai					cerah									
49	Batang Siat*	BH ST	November	14	berawan	cerah	153	7,32	1,36	28	0,077		200	2,51	ringan

Langkah 3

Jumlah titik sampel yang memenuhi mutu air dijumlahkan dan kemudian dibuat dalam persentase dengan membaginya terhadap seluruh jumlah sampel.

Langkah 4

Masing-masing persentase pemenuhan mutu air kemudian dikalikan bobot indeks, yaitu 70 untuk memenuhi, 50 untuk ringan, 30 untuk sedang dan 10 untuk berat sehingga didapat masing-masing nilai indeks per mutu air dan kemudian dijumlahkan menjadi indeks air untuk IKLH Provinsi. Untuk jelasnya terangkum pada tabel berikut dengan contoh Sumatera Barat.

Tabel 3.10. Perhitungan IPA untuk IKLH

Mutu Air	Jumlah Titik Sampel Yang Memenuhi Mutu Air	Persentase Pemenuhan Mutu Air	Bobot Nilai Indeks	Nilai Indeks per Mutu Air
Memenuhi	15	31%	70	21,43
Ringan	33	67%	50	33,67
Sedang	1	2%	30	0,61
Berat	0	0%	10	0
Total	49			55,71
Indeks Pencemaran Air Provinsi				

B.3. Indeks Tutupan Hutan

Pada hakikatnya hutan yang memiliki fungsi sebagai paru-paru bumi ini memberikan manfaat yang sama terhadap manusia. Oleh karenanya setiap manusia memiliki "hak" yang sama terhadap layanan hutan atau luasan hutan yang sama. Selain itu, setiap luas lahan harus memiliki proporsi luas hutan yang sama untuk menjaga kelestarian lingkungan hidupnya. Oleh karenanya perhitungan indeks merupakan langsung perbandingan luas hutan dibandingkan luas wilayah administrasinya. Angka persentase yang diwajibkan adalah 30%, yaitu adalah berdasarkan UU 41 tahun 1999 tentang Kehutanan. Sedangkan angka idealnya adalah 84,3%, yaitu luas tutupan hutan Papua pada tahun 1982. Dalam konteks indexing, 30% mendapat angka 50, sedangkan tutupan 84,3%. Adalah nilai maksimal 100

Langkah 1

Menghitung persentase yang merupakan perbandingan luas tutupan hutan dengan luas wilayah administrasinya (provinsi).

Langkah 2

Melakukan konversi persentase yang merupakan perbandingan luas tutupan hutan dengan luas wilayah provinsi melalui persamaan sebagai berikut:

$$ITH = 100 - \left((84,3 - (TH \times 100)) \times \frac{50}{54,3} \right)$$

Kedua langkah tersebut tertuang dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.11. Perhitungan Indeks Tutupan Hutan untuk IKLH

No	Provinsi	Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (2010) (km ²)	Tutupan Hutan	INDEKS TUTUPAN HUTAN
1	Papua	309.934	249.795	80,60%	96,59
2	Sulawesi Tengah	61.841	46.332	74,92%	91,36
3	Papua Barat	116.571	84.576	72,55%	89,18
4	Maluku Utara	33.278	22.596	67,90%	84,90
5	Kalimantan Timur	204.534	134.918	65,96%	83,11
6	Gorontalo	11.257	7.331	65,12%	82,34
7	Maluku	47.35	30.586	64,60%	81,86
8	Aceh	57.956	31.858	54,97%	72,99
9	Kalimantan Tengah	153.565	80.382	52,34%	70,57
10	Sulawesi Barat	16.787	8.619	51,34%	69,65
11	Sulawesi Tenggara	38.068	19.439	51,06%	69,39
12	Sumatera Barat	42.013	20.39	48,53%	67,06
13	Kalimantan Barat	147.307	67.035	45,51%	64,28
14	Sulawesi Utara	13.852	5.956	43,00%	61,97
15	Nusa Tenggara Barat	18.572	0.955	42,83%	61,81
16	Jawa Timur	47.8	20.283	42,43%	61,45
17	Kep. Riau	7.411	3.064	41,34%	60,44
18	Bengkulu	19.919	7.945	39,89%	59,11
19	Nusa Tenggara Timur	48.718	17.959	36,86%	56,32
20	Riau	87.15	30.43	34,92%	54,53
21	Jawa Tengah	32.801	11.211	34,18%	53,85
22	Sulawesi Selatan	46.717	15.179	32,49%	52,29
23	Sumatera Utara	72.981	22.54	30,88%	50,81
24	Jambi	50.058	14.01	27,99%	48,15
25	Kalimantan Selatan	38.744	9.247	23,87%	44,36

26	Jawa Barat	35.378	6.581	18,60%	39,50
27	Bali	5.78	1.034	17,89%	38,85
28	Banten	9.663	1.719	17,79%	38,76
29	Bangka Belitung	16.424	2.678	16,31%	37,39
30	Sumatera Selatan	91.592	11.787	12,87%	34,23
31	DI. Yogyakarta	3.133	0.388	12,38%	33,78
32	Lampung	34.624	3.733	10,78%	32,30
33	DKI Jakarta*	0.664	0.558	8,40%	30,11
	INDONESIA	1.922.442			

Catatan: Khusus DKI Jakarta menggunakan standar RTH (Ruang Terbuka Hijau) yang memiliki kewajiban sebesar 30%

C. Progres IKLH Perbandingan IKLH 2011 dan IKLH 2012

Adanya penyempurnaan pada perhitungan IKLH 2012 memerlukan perhitungan ulang untuk nilai IKLH 2011 agar dapat dilihat perkembangan IKLH baik pada tingkat nasional maupun tingkat provinsi, dengan struktur IKLH, indikator dan parameter yang sama serta standar yang sama. Untuk IKLH 2012 dapat dilihat pada tabel sebelumnya, sedangkan IKLH 2011 adalah sebagai berikut :

Tabel 3.12. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2011

No	Provinsi	Indeks Udara	Indeks Air	Indeks Tutupan Hutan	IKLH
1	Aceh	90,96	53,68	75,06	73,42
2	Sumatera Utara	89,60	60,19	47,20	63,82
3	Sumatera Barat	91,05	61,90	67,24	72,78
4	Riau	67,07	55,60	60,49	61,00
5	Jambi	90,33	58,86	51,85	65,50
6	Sumatera Selatan	89,34	60,80	34,52	58,85
7	Bengkulu	87,80	64,10	59,14	69,23
8	Lampung	87,23	62,96	30,19	57,13
9	Bangka Belitung	89,52	61,85	39,44	61,19
10	Kepulauan Riau	90,82	60,88	57,23	68,40
11	DKI Jakarta*	47,21	35,65	30,11	36,90
12	Jawa Barat	71,03	46,27	38,24	50,49
13	Jawa Tengah	81,93	48,23	48,27	58,36
14	DI. Yogyakarta	78,51	42,03	34,15	49,82
15	Jawa Timur	73,84	57,94	51,72	60,22
16	Banten	74,05	51,04	37,92	52,70
17	Bali	80,15	56,15	39,32	56,62
18	Nusa Tenggara Barat	89,51	47,25	62,83	66,16

19	Nusa Tenggara Timur	92,19	56,73	57,31	67,60
20	Kalimantan Barat	95,38	63,63	64,87	73,65
21	Kalimantan Tengah	93,26	54,69	76,58	75,02
22	Kalimantan Selatan	88,69	54,32	45,15	60,96
23	Kalimantan Timur	87,35	50,88	82,36	74,42
24	Sulawesi Utara	90,77	55,95	63,54	69,43
25	Sulawesi Tengah	89,07	59,93	91,11	81,15
26	Sulawesi Selatan	91,42	53,44	50,21	63,54
27	Sulawesi Tenggara	90,00	54,75	87,08	78,26
28	Gorontalo	95,06	53,50	83,83	78,10
29	Sulawesi Barat	88,89	55,84	69,75	71,32
30	Maluku	95,01	48,93	81,45	75,76
31	Maluku Utara**	96,94	54,63	80,98	77,86
32	Papua Barat	92,51	64,50	92,54	84,12
33	Papua	91,07	49,43	98,91	81,72
	Indeks Nasional	84,32	54,18	59,88	65,50

Secara nasional kualitas lingkungan hidup Indonesia yang diwakili IKLH mengalami penurunan, yaitu dari 65,50 menjadi 64,21. Apabila dilihat per media, kualitas udara menurun dari 84,32 menjadi 79,61. Sedangkan untuk kualitas air tedapat sedikit peningkatan, yaitu dari 54,18 menjadi 54,58. Untuk tutupan hutan tidak ada perubahan karena masih menggunakan data yang sama, yaitu data tahun 2010 yang dipublikasikan tahun 2011 karenadata tutupan hutan diperbarui setiap 3 tahun sekali.

Melihat kondisi realitas di lapangan dan kemungkinan adanya data yang kurang valid, maka diasumsikan terdapat margin error sebesar 2,0 untuk IKLH. Margin error untuk Indeks udara sebesar 3,5 dan untuk indeks air 4,5. Hal ini mengindikasikan bahwa selisih angka antara tahun 2011 dan 2012 apabila masih di bawah atau sama dengan angka margin error, artinya tidak mengalami perubahan yang signifikan pada kondisi senyatanya di lapangan. Sedangkan apabila selisihnya diatas angka margin error mengindikasikan adanya kecenderungan menurun atau membaik.

BAB IV

PEMANFAATAN IKLH

KUALITAS DAN KAPASITAS PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP

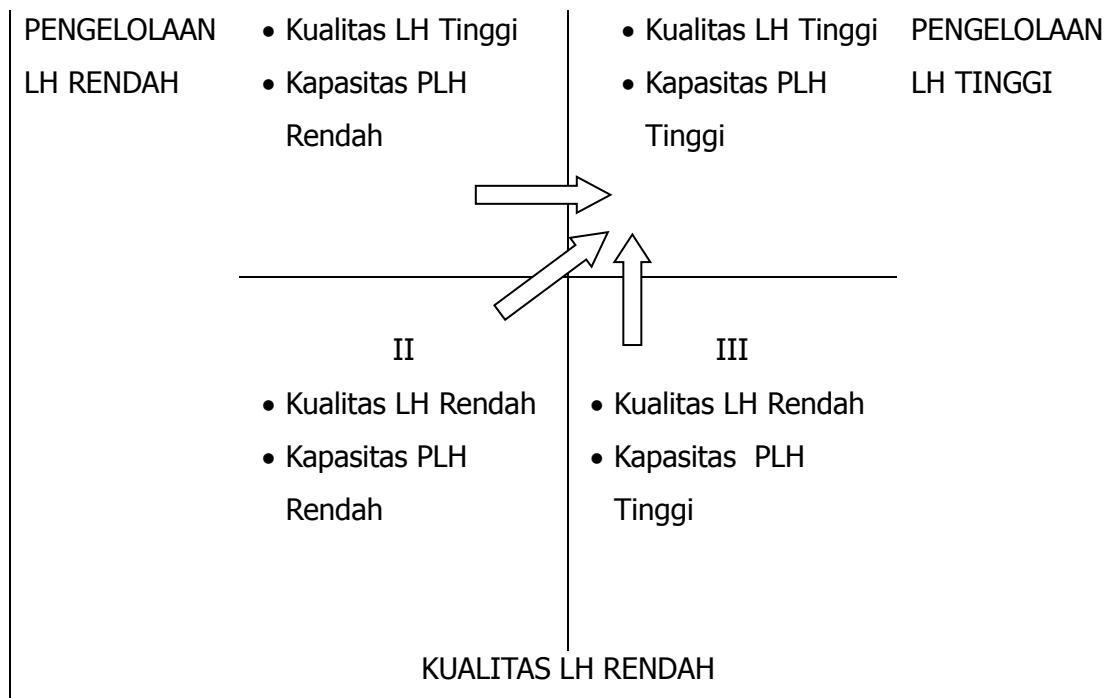
Indeks Kualitas Lingkungan Hidup dapat dimanfaatkan berbagai tujuan. Pada IKLH sebelumnya dilakukan analisis untuk mencari korelasi IKLH dengan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan kepadatan penduduk. Pada IKLH 2012 ini dilakukan analisis untuk melihat korelasi antara kualitas lingkungan hidup dengan kapasitas pengelolaannya sebagaimana dalam Buku laporan Status Lingkungan Hidup Indonesia 2012 (KLH, 2013). Hal ini sangat penting mengingat kondisi lingkungan hidup merupakan resultan dari tingkat kapasitas pengelolaan lingkungan hidup terutama dari sisi perintah daerah.

Korelasi antara kapasitas pengelolaan dan kualitas lingkungan hidup dapat membentuk empat kombinasi sebagai berikut:

- Kuadran I tergambarkan kualitas LH yang tinggi namun kapasitas pengelolaan LH- rendah
- Kuadran II, kualitas LH dan kapasitas pengelolaan LH terkategorikan rendah
- Kuadran III, tergambarkan kapasitas pengelolaan LH yang tinggi namun kualitas LH rendah
- Kuadran IV, memperlihatkan adanya korelasi positif antara kualitas LH yang tinggi dengan kapasitas pengelolaan LH yang tinggi

Dari keempat kuadran tersebut, sangat diharapkan bahwa kualitas lingkungan hidup dan kapasitas pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia dapat berada pada situasi seperti yang tergambar dalam kuadran IV. Kuadran IV merupakan korelasi yang positif dan ideal, di mana dengan kapasitas yang tinggi akan mampu menjaga atau meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Kondisi yang sangat tidak diharapkan adalah pada kuadran ke II, yaitu baik kapasitas dan kualitas berkorelasi positif namun dengan konotasi negatif atau sangat tidak diharapkan, yaitu keduanya rendah. Sedangkan Kuadran ke I dan ke III adalah kondisi anomali, di mana kapasitasnya relatif rendah namun kualitas lingkungan hidup relatif tinggi atau sebaliknya. Kuadran ke I dapat terjadi karena tekanan terhadap lingkungan hidup, yaitu aktivitas manusia dan kegiatan pembangunan yang tidak ramah lingkungan belum terlalu besar. Hal yang sebaliknya adalah Kuadran III, yaitu tekanan terhadap lingkungan sangat besar, sehingga kapasitas yang ada dan mungkin sudah relatif besar belum mampu memulihkan atau menjaga kualitas lingkungan hidupnya. Untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar4.1.

		KUALITAS LH TINGGI	
KAPASITAS	I	IV	KAPASITAS



Sumber : KLH, 2013

Gambar 4.1. Kapasitas Pengelolaan LH VS Kualitas LH

Untuk ukuran kualitas lingkungan hidup diwakili oleh IKLH sebagaimana yang dielabrisi pada tabel-tabel dalam bab sebelumnya.

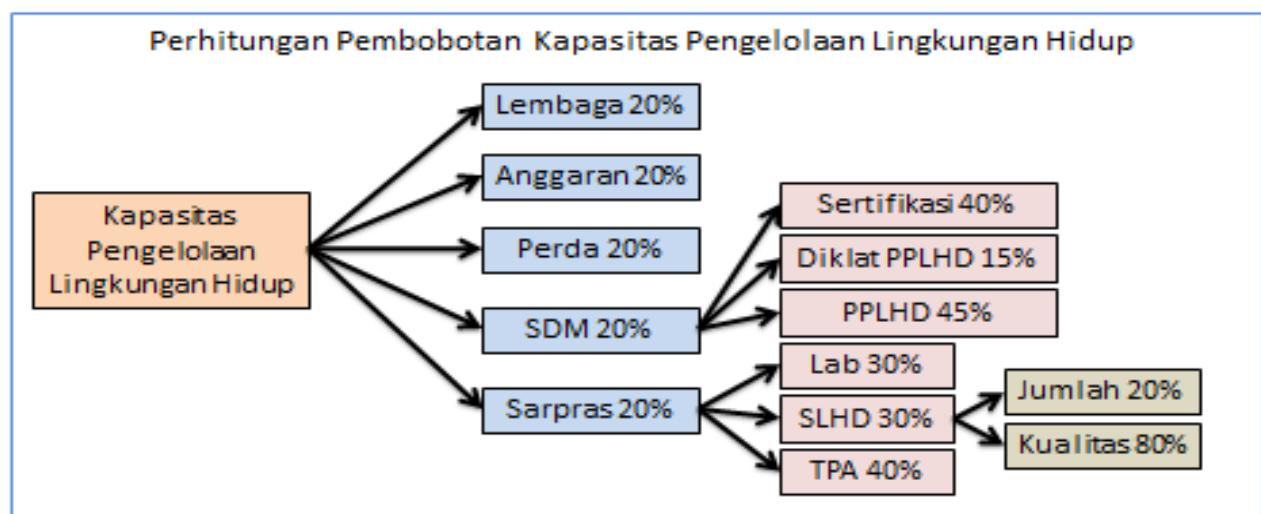
Tingkat kapasitas pemerintah dalam mengelola lingkungan hidup mesti diukur dari berbagai aspek dan komponen dengan rangkaian data dan informasi yang cukup panjang. Meski begitu, untuk memberi gambaran relatif dapat memakai data yang ada, dengan tetap mengacu pada kaidah yang berlaku pada umumnya. Dari data yang ada, lantas direkapitulasi tingkat kapasitas pemerintah provinsi dalam mengelola lingkungan hidup. Kapasitas diwakili lima komponen: bentuk lembaga, anggaran, peraturan daerah, sumber daya manusia dan sarana-prasarana.

- Bentuk lembaga ideal untuk pengelola lingkungan hidup adalah badan karena mandiri, punya fungsi operasional dan koordinasi.
- Anggaran merupakan rasio perbandingan anggaran fungsi lingkungan hidup dan APDB total provinsi.
- Peraturan daerah dilihat dari sisi kelengkapan peraturan yang mengatur isu lingkungan hidup. Bila ada lebih dari satu peraturan mengatur isu lingkungan hidup—misalnya air, hanya dihitung satu.
- Sumber daya manusia diwakili pemegang sertifikasi kompetensi penyusunan AMDAL dan Pejabat Pengawas Lingkungan Hidup Daerah.

- Sarana-prasarana diwakili jumlah laboratorium terakreditasi dan teregistrasi, status lingkungan hidup daerah—baik jumlah yang telah disusun maupun kualitasnya, serta sistem pengoperasian tempat pemrosesan akhir (TPA) sampah. Dalam hal TPA, idealnya sistem *sanitary landfill*. Asumsinya: sistem *controlled landfill* sudah sekitar 50 persen diupayakan menjadi *sanitary landfill*, sedangkan *open dumping* dilihat belum ada upaya atau sama dengan 0 persen.

Untuk menggambarkan tingkat kapasitas provinsi dilakukan pendekatan relatif. Dari sebaran jumlah angka setiap komponen dihitung reratanya. Dari angka rerata itu, dibuat 5 rentang klasifikasi: rerata, di atas dan di bawah rerata, serta jauh di atas dan di bawah rata-rata. Kemudian dilakukan pembobotan sebagai berikut: 1 untuk jauh di bawah rerata; 2 untuk di bawah rerata; 3 untuk rerata; 4 untuk di atas rata-rata; dan 5, jauh di atas rata-rata. Setiap komponen yang masuk dalam rentang, kemudian diberi bobot dan diakumulasikan, sehingga setiap provinsi memiliki poin.

Kapasitas pengelolaan dinilai dari 5 aspek, yaitu: lembaga, anggaran, peraturan daerah, sumber daya manusia dan sarana prasarana; dimana masing-masing aspek memiliki bobot 20%. Aspek sumber daya manusia dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sertifikasi, Pusat Pendidikan Lingkungan Hidup Daerah serta diklatnya. Bagian sarana dan prasarana juga terdiri dari 3 bagian, yaitu laboratorium, laporan Status Lingkungan Hidup Daerah dan tempat pembuangan akhir sampah. Setiap bagian dari kedua aspek tersebut mempunyai bobot yang berbeda. Detail pembobotan selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Sumber : SLHI 2012

Gambar 4.2. Pembobotan Kapasitas Pengelolaan LH

Untuk detail rekapitulasi kapasitas pengelolaan lingkungan hidup dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1.
Kapasitas Pengelolaan Lingkungan Tingkat Provinsi

No	Provinsi	% Pengelola LH Kab/Kota Berbentuk Badan	Anggaran	Peraturan Daerah Terkait Lingkungan Hidup	SDM			Sarana-Prasarana							Point	
					Pemegang Sertifikasi Kompetensi Penyusunan Amdal (SKPA) s/d Maret 2013	PPLH/D		Lab Ter-akreditasi & Teregistrasi	SLHD		TPA					
						Total Diklat	PPLH/D		Jumlah	Kualitas	Sanitary Landfill	Controlled Landfill	Open Dumping atau tidak teridentifikasi	Progres s TPA		
1	DKI Jakarta	100,0%	4,66%	10	155	35	7	7	10	90,95	0,0%	100,0%	0,0%	50,0%	4,66	
2	Jawa Barat	66,7%	1,02%	10	170	96	60	7	7	68,55	0,0%	26,7%	73,3%	13,3%	3,97	
3	Jawa Timur	59,0%	0,33%	11	40	41	34	4	6	90,46	23,5%	47,1%	29,4%	47,1%	3,56	
4	DIY	50,0%	0,62%	11	15	53	7	2	9	83,86	33,3%	16,7%	50,0%	41,7%	3,33	
5	Sumatera Utara	55,9%	2,90%	7	11	73	15	1	8	87,99	0,0%	20,0%	80,0%	10,0%	3,21	
6	Kalimantan Timur*	86,7%	0,34%	5	39	87	17	3	8	70,05	0,0%	25,0%	75,0%	12,5%	3,18	
7	Gorontalo	85,7%	1,18%	6	3	28	3	0	5	62,22	50,0%	0,0%	50,0%	50,0%	3,17	
8	Sulawesi Utara	90,0%	0,49%	4	13	70	26	1	6	78,11	0,0%	42,9%	57,1%	21,4%	3,17	
9	Sumatera Selatan	75,0%	0,23%	9	25	18	10	2	9	77,06	0,0%	8,3%	91,7%	4,2%	3,15	
10	Kalimantan Barat	66,7%	0,41%	8	21	62	11	2	4	50,91	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	3,14	
11	Bangka Belitung	87,5%	0,69%	5	7	15	11	1	3	49,01	57,1%	0,0%	42,9%	57,1%	3,12	
12	Kepulauan Riau	87,5%	0,49%	5	5	40	23	1	3	69,99	25,0%	25,0%	50,0%	37,5%	3,12	
13	Nusa Tenggara Barat	70,0%	0,56%	6	2	60	14	1	7	50,56	37,5%	25,0%	37,5%	50,0%	3,11	
14	Nusa Tenggara	90,9%	0,56%	6	4	76	6	0	4	50,1	20,0%	0,0%	80,0%	20,0%	3,07	

	Timur															
15	Bengkulu	81,8%	0,36%	6	5	15	12	0	8	64,03	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	3,04	
16	Banten	71,4%	0,32%	7	19	54	10	2	1	70,09	0,0%	40,0%	60,0%	20,0%	3,02	
17	Riau	84,6%	0,24%	5	28	99	15	1	9	53,6	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,99	
18	Sulawesi Tengah	91,7%	0,56%	4	6	45	9	1	4	74,75	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,96	
19	Kalimantan Tengah	86,7%	0,49%	6	19	9	15	0	3	0	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,92	
20	Lampung	60,0%	0,29%	8	6	22	7	2	11	62,69	0,0%	50,0%	50,0%	25,0%	2,90	
21	Kalimantan Selatan	78,6%	0,45%	5	35	44	23	2	5	0	0,0%	50,0%	50,0%	25,0%	2,89	
22	Bali	50,0%	0,65%	6	11	50	15	0	10	88,17	27,3%	0,0%	72,7%	27,3%	2,88	
23	Sumatera Barat	40,0%	0,68%	9	8	30	14	2	9	90,88	11,1%	11,1%	77,8%	16,7%	2,88	
24	Jawa Tengah	58,3%	0,35%	5	23	115	55	4	9	53,74	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,83	
25	Maluku Utara	100,0%	0,63%	5	2	41	6	0	3	0	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,78	
26	Sulawesi Selatan	54,2%	1,95%	4	27	52	11	2	9	69,1	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,78	
27	Aceh	58,3%	0,26%	7	5	25	12	0	10	82,14	7,1%	7,1%	85,7%	10,7%	2,69	
28	Jambi	41,7%	0,41%	8	6	29	15	1	7	62,56	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,69	
29	Papua Barat	54,5%	0,94%	6	0	37	65	0	4	49,45	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,67	
30	Papua	33,3%	0,35%	8	3	45	2	1	10	9,67	16,7%	0,0%	83,3%	16,7%	2,63	
31	Sulawesi Barat	83,3%	1,18%	4	0	4	3	0	2	0	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,46	
32	Sulawesi Tenggara	53,8%	0,28%	5	15	14	7	1	3	45,4	0,0%	0,0%	100,0%	0,0%	2,39	
33	Maluku	30,0%	0,27%	4	11	7	3	1	4	6,24	57,1%	0,0%	42,9%	57,1%	2,33	

Sumber : SLHI 2012

Konsep rekapitulasi kapasitas pengelolaan ini tentu masih ada kekurangan dan perlu disempurnakan. Namun, karena konsep ini dilakukan dengan pendekatan relatif, tidak menyatakan baik atau buruk, tinggi atau rendah, maka tetap dapat diacu untuk pembandingan antar-provinsi.

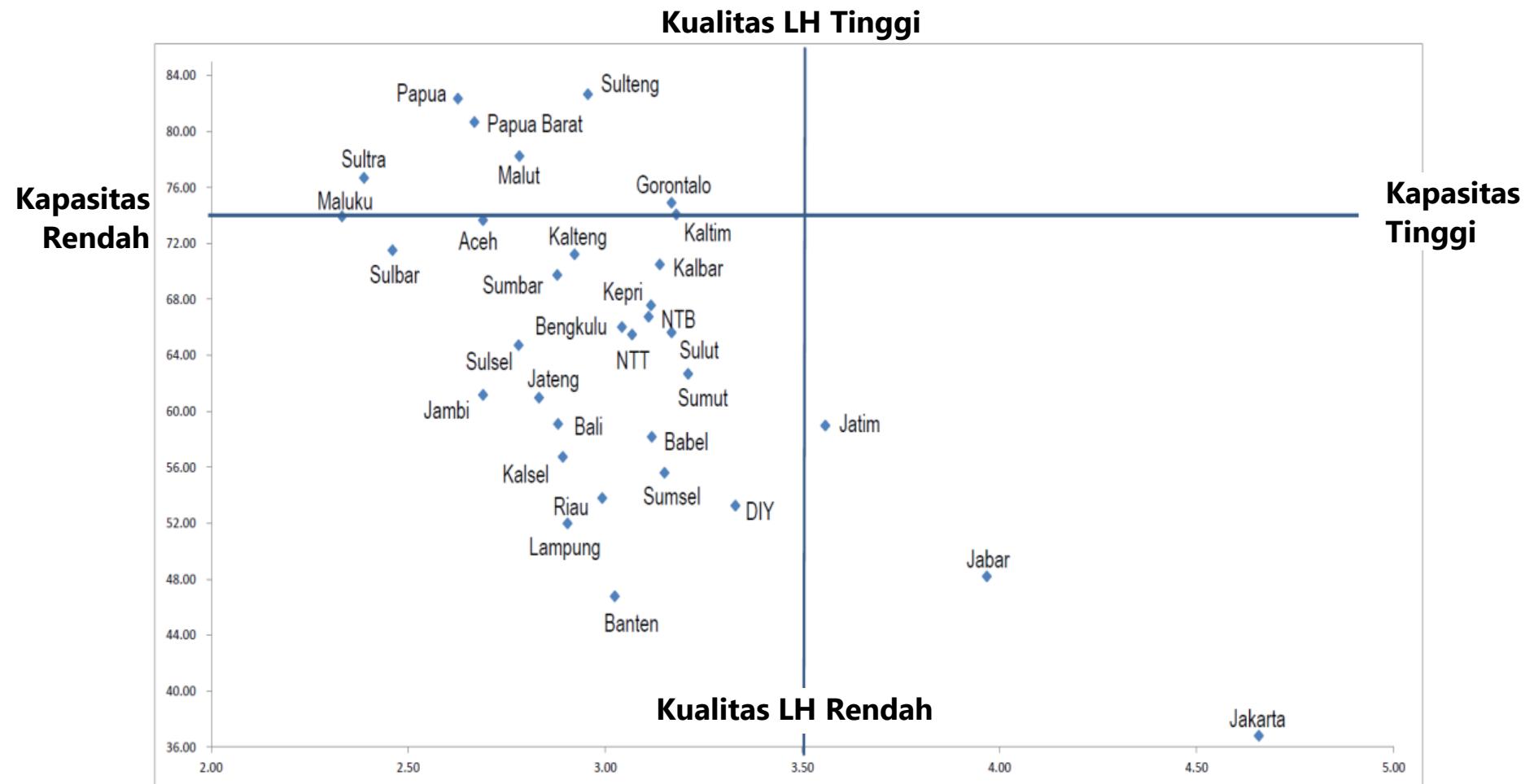
Matriks Rekapitulasi Kapasitas ini kemudian disandingkan dengan IKLH untuk mendapatkan kuadran hubungan antara kualitas lingkungan dan kapasitas pengelolaannya. Satu hal yang perlu dicatat, IKLH mengacu pada baku mutu medium. Misalnya, kualitas air mengacu baku mutu klas II dari Peraturan Pemerintah Nomor 82/2001. Artinya, acuan kualitas air itu bukan yang terbaik, masih ada kualitas di atasnya, yaitu kelas I (air baku air minum) dan kualitas air minum.

Atau, kualitas udara yang mengacu baku mutu udara PP Nomor 41/1999 yang sangat longgar, walau memakai standar World Health Organization (WHO). Ini juga berarti masih ada standar yang lebih baik. Hal serupa terjadi pada tutupan hutan yang berpatokan pada Surat Keputusan Menteri Kehutanan. Dengan begitu, diambil angka median untuk kualitas lingkungan, pada angka 74. Batasan angka ini merupakan perbaikan dari yang ada pada SLHI 2012 dan untuk selanjutnya akan terus dilakukan telaahan hingga mencapai referensi yang konstan.

Gambaran kualitas lingkungan berbagai provinsi di Indonesia tersebut, tampaknya memperlihatkan kesejalan dengan kapasitas pengelolaan lingkungan yang dimiliki masing-masing pemerintah di tingkat provinsi yang diukur dengan menggunakan parameter antara lain besaran anggaran, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta kelembagaan dan kebijakan-kebijakan pengelolaan lingkungan (Tabel 4.1). Gambar 5.1 memperlihatkan adanya korelasi antara IKLH yang rendah dengan kapasitas pengelolaan lingkungan yang relatif rendah pula. Kekecualian terjadi di beberapa provinsi, khususnya Provinsi DKI Jakarta yang memiliki kapasitas pengelolaan lingkungan tertinggi namun IKLH-nya adalah yang terendah. Hampir sama dengan DKI Jakarta, Provinsi Jawa Barat yang kapasitas pengelolaan lingkungannya termasuk tinggi, kedua setelah DKI Jakarta, juga memiliki IKLH yang rendah. Sebaliknya dari gambaran Provinsi tersebut, adalah Provinsi Sulawesi Tengah, Papua, Papua Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku, Maluku Utara dan Gorontalo dimana kapasitas pengelolaan lingkungannya terkategori realtif rendah namun IKLH-nya adalah yang tertinggi dibanding dengan provinsi-provinsi lainnya. Kondisi ketujuh provinsi ini adalah

memungkinkan karena tekanan (pressure) yang masih belum sebesar dibandingkan provinsi-provinsi lainnya.

Terlepas dari pengecualian-pengecualian di atas, sebagaimana pula telah dikemukakan sebelumnya, data pada Gambar 4.1 memperlihatkan kecenderungan bahwa indeks kualitas lingkungan hidup yang relatif rendah berkorelasi dengan kapasitas pengelolaan lingkungan yang rendah pula. Korelasi ini menyiratkan bahwa kapasitas pengelolaan lingkungan yang rendah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan upaya perbaikan dan konservasi SDA-LH menjadi tidak optimal.



Gambar 4.3. Korelasi antara Indeks Kualitas Lingkungan Hidup 2012 dan Kapasitas Pengelolaan Lingkungan Hidup Provinsi 2009-2012

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup seyogyanya mengindikasikan secara garis besar dan secara cepat. Berdasarkan IKLH 2012 yang memiliki angka 64,21 ini, menyimpulkan bahwa status lingkungan hidup Indonesia pada Tahun 2012 berada dalam posisi kurang baik. Kondisi ini memiliki makna bahwa lingkungan hidup di Indonesia masih belum memenuhi kriteria lingkungan yang baik dan sehat sebagaimana yang tertuang dalam UUD 45 pasal 28 H ayat (1). Apabila dilihat per medianya, kualitas air yang secara nasional memiliki angka 54,58 berada dalam kondisi sangat kurang atau mengkhawatirkan. Kondisi yang tidak menggembirakan pula adalah Tutupan Hutan yang secara nasional memiliki angka 59,88 atau relatif kurang. Sedangkan. Udara yang secara nasional memiliki angka 79,61 masih relatif baik.

Angka indikatif ini mungkin masih berada dalam ranah perdebatan namun Indeks Kualitas Lingkungan Hidup ini dapat menjadi acuan yang memberikan gambaran secara umum. Tentu perlu kajian yang lebih mendalam lagi untuk semakin mendekati kondisi senyatanya yang dilihat dan dirasakan oleh publik. Namun, IKLH sudah dapat dijadikan alat yang membantu proses pembuatan keputusan atau kebijakan.

B. Rekomendasi

Penyempurnaan IKLH merupakan upaya yang berkelanjutan. Demi mencapai IKLH yang lebih sempurna, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam pengembangan IKLH, adalah sebagai berikut:

- IKLH perlu dikembangkan sebagai salah satu alat pendukung pembuatan keputusan (*Decision making support*);
- IKLH dikembangkan sesuai dengan konsep yang holistik dan menyeluruh, sedangkan kebutuhan akan ketersediaan data mengikuti konsep tersebut (*Concept Driven* bukan *Data Driven*). Konsepsi IKLH yang ideal (struktur dan indikator) harus selalu dikembangkan hingga ditemukan konsepsi yang sangat mendekati kondisi di lapangan;
- IKLH memiliki sifat dapat ditelusuri (*Traceable*), sehingga setiap angka indikatif dapat ditemukannya sumber permasalahannya;
- IKLH didukung oleh data komprehensif namun disajian secara sederhana dan dapat dipahami pemangku kepentingan (*Back-end* komprehensif – *front-end* sederhana);

- Metodologi perhitungan IKLH mesti terus dibenahi, termasuk memperkuat uji statistik dan menentukan parameter kunci;
- Pembenahan dan penyempurnaan kesahihan dan keakuratan sumber data, terutama memastikan kualitas data mulai dari kegiatan pengumpulan data melalui kegiatan pemantauan;

Daftar Pustaka

- Badan Pengendalian Dampak Lingkungan. (1997). Keputusan Kepala Bapedal Nomor 107 Tahun 1997 Tentang Perhitungan dan Pelaporan serta Informasi Indeks Standar Pencemar Udara. Jakarta: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan.
- Daniel C. Esty, C. K. (2008). *2008 Environmental Performance Index*. New Haven: Yale Center for Environmental Law and Policy.
- Elshouf, Sef van den. (2012). CAQI Air Quality Index : Comparing Urban Air Quality across Borders - 2012, European Union, INTERREG IVC
- Kementerian Lingkungan Hidup (2013). Status Lingkungan Hidup Indonesia 2012 : Pilar Lingkungan Hidup Indonesia, Kementerian Lingkungan Hidup
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2003). Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 Tentang Pedoman Penentuan Status Mutu Air. Jakarta: Kementerian Negara Lingkungan Hidup.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (1999). Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Pengendalian Pencemaran Udara. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kementerian Negara Lingkungan Hidup. (2001). Peraturan Pemerintah Nomor 82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Sub Direktorat Statistik dan Jaringan Komunikasi Data Kehutanan, Direktorat Perencanaan Kawasan Hutan, Direktorat Jenderal Planologi Kehutanan. (2008). Statistik Kehutanan Indonesia 2008. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- VCU Center for Environmental Studies. (2000, December 6). *Virginia Environmental Quality Index*. Dipetik March 10, 2009, dari Virginia Commonwealth University: <http://www.vsqi.vcu.edu/index.htm>

LAMPIRAN

Lokasi Pemantauan Udara dengan Metode Passive Sampler

NO	PROVINSI	KABUPATEN/KOTA
1	Aceh	1. Kabupaten Aceh Barat 2. Kabupaten Aceh Besar 3. Kabupaten Aceh Jaya 4. Kabupaten Aceh Selatan 5. Kabupaten Aceh Singkil 6. Kabupaten Aceh Tamiang 7. Kabupaten Aceh Tengah 8. Kabupaten Aceh Timur 9. Kabupaten Bieureun 10. Kabupaten Nagan Raya 11. Kabupaten Pidie 12. Kabupaten Simeulue 13. Kota Banda Aceh 14. Kota Lhokseumawe
2	Sumatera Utara	1. Kabupaten Karo 2. Kabupaten Labuhan Batu 3. Kabupaten Labuhan Batu Selatan 4. Kabupaten Labuhan Batu Utara 5. Kabupaten Langkat 6. Kabupaten Simalungun 7. Kabupaten Tapanuli Selatan 8. Kabupaten Tapanuli Utara 9. Kota Binjai 10. Kota Padang Sidempuan 11. Kota Siantar 12. Kota Tebing Tinggi 13. Kota Medan 14. Bapedalda UPT Labaoratorium Lingkungan 15. Kabupaten Deli Serdang
3	Sumatera Barat	1. Kabupaten Dharmasraya 2. Kabupaten Padang Pariaman 3. Kabupaten Pasaman 4. Kabupaten Pesisir Selatan 5. Kabupaten Sijunjung 6. Kota Solok 7. Kabupaten Tanah Datar 8. Kota Bukit Tinggi 9. Kota Padang Panjang 10. Kota Pariaman 11. Kota Payakumbuh

		12. Kota Sawahlunto
4	Riau	1. Kota Pekanbaru
5	Kepulauan Riau	1. Kabupaten Lingga 2. Kota Tanjung Pinang
6	Bangka Belitung	1. Kabupaten Belitung 2. Kabupaten Bangka 3. Kabupaten Bangka Barat 4. Kota Pangkal Pinang
7	Jambi	1. Kabupaten Tanjung Jabung Timur 2. Kota Jambi 3. Kabupaten Muaro Jambi 4. Kabupaten Sarolangun 5. Kabupaten Tanjung Jabung Barat 6. Kota Sungai Penuh
8	Sumatera Selatan	1. Kabupaten Banyuasin 2. Kabupaten Lahat 3. Kabupaten Musi Banyuasin 4. Kabupaten OKI 5. Kabupaten Ogan Komering ULU 6. Kabupaten OKU Selatan 7. Kabupaten OKU Timur 8. Kabupaten Pagar Alam 9. Kota Palembang 10. Kota Prabumulih
9	Bengkulu	1. Lebong
10	Lampung	1. Kabupaten Lampung Barat 2. Kabupaten Lampung Selatan 3. Kabupaten Lampung Timur 4. Kabupaten Tanggamus 5. Kabupaten Way Kanan 6. Kabupaten Mesuji 7. Kabupaten Pesawaran 8. Kabupaten Peringsewu 9. Kota Bandar Lampung
11	Banten	1. Kabupaten Tangerang 2. Kota Tangerang 3. Kota Serang 4. Kota Cilegon

		5. Kota Tangerang Selatan
12	DKI Jakarta	1. Kota Administrasi Jakarta Barat 2. Kota Administrasi Jakarta Utara 3. Kota Jakarta Selatan 4. Kota Jakarta Timur
13	Jawa Barat	1. Kota Bekasi 2. Kota Bogor 3. Kabupaten Sukabumi 4. Kabupaten Bogor 5. Kota Depok
14	Jawa Tengah	1. Kabupaten Banjarnegara 2. Kabupaten Banyumas 3. Kabupaten Boyolali 4. Kota Cilacap 5. Kabupaten Demak 6. Kabupaten Jepara 7. Kabupaten Karang Anyar 8. Kabupaten Klaten 9. Kabupaten Kudus 10. Kota Magelang 11. Kabupaten Pati 12. Kota Pekalongan 13. Kabupaten Pemalang 14. Kabupaten Purworejo 15. Kota Semarang 16. Kabupaten Sragen 17. Kabupaten Sukoharjo 18. Kabupaten Wonosobo 19. Kota Salatiga 20. Kota Surakarta
15	D.I Yogyakarta	1. Kota Bantul 2. Kabupaten Gunung Kidul 3. Kabupaten Kulon Progo 4. Kabupaten Sleman 5. Kota Yogyakarta

16	Jawa Timur	1. Kabupaten Gresik 2. Kabupaten Jombang 3. Kabupaten Lamongan 4. Kabupaten Magetan 5. Kabupaten Mojokerto 6. Kabupaten Nganjuk 7. Kabupaten Probolinggo 8. Kabupaten Tuban 9. Kabupaten Tulungagung 10. Kota Batu 11. Kota Blitar 12. Kota Madiun 13. Kota Malang 14. Kota Surabaya 15. Kabupaten Sidoarjo
17	Bali	1. Kabupaten Badung 2. Kabupaten Bangli 3. Kabupaten Buleleng 4. Kabupaten Gianyar 5. Kabupaten Jembrana 6. Kabupaten Karangasem 7. Kabupaten Klungkung 8. Kabupaten Tabanan 9. Kota Denpasar
18	NTB	1. Kabupaten Bima 2. Kabupaten Dompu 3. Kabupaten Lombok Barat 4. Kabupaten Lombok Tengah 5. Kabupaten Lombok Timur 6. Kabupaten Lombok Utara 7. Kabupaten Sumbawa 8. Kabupaten Sumbawa Barat 9. Kota Bima 10. Kota Mataram
19	NTT	1. Kabupaten Sikka 2. Kabupaten Sumba Barat Daya
20	Kalimantan Selatan	1. Kabupaten Balangan 2. Kabupaten Banjar 3. Kabupaten Barito Kuala 4. Kabupaten Hulu Sungai Tengah

		5. Kabupaten Hulu Sungai Utara 6. Kabupaten Tabalong 7. Kabupaten Tanah Bambu 8. Kabupaten Tanah Laut 9. Kabupaten Tapin 10. Kota Banjar Baru
21	Kalimantan Barat	1. Kabupaten Ketapang 2. Kabupaten Melawi 3. Kota Pontianak 4. Kabupaten Sambas 5. Kabupaten Sekadau 6. Kabupaten Sintang 7. Kabupaten Pontianak 8. Kota Singkawang
22	Kalimantan Timur	1. Kabupaten Berau 2. Kabupaten Kutai Barat 3. Kabupaten Paser 4. Kota Balikpapan
23	Kalimantan Tengah	1. Kabupaten Barito Selatan 2. Kabupaten Gunung Mas 3. Kabupaten Kapuas 4. Kabupaten Katingan 5. Kota Waringin Timur 6. Kabupaten Sukamara 7. Kota Palangkaraya
24	Sulawesi Utara	1. Kabupaten Minahasa Selatan 2. Kota Bitung 3. Kabupaten Kotabagou 4. Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro 5. Kota Tomohon 6. Kabupaten Bolaang Mongondow Utara
25	Gorontalo	1. Kabupaten Boalemo 2. Kota Gorontalo 3. Kabupaten Bone Bolango 4. Kabupaten Gorontalo Utara 5. Kota Pohuwanto
26	Sulawesi Tengah	1. Kabupaten Donggala
27	Sulawesi Selatan	1. Kota Parepare 2. Kabupaten Luwu 3. Kabupaten Luwu Timur

		4. Kabupaten Bone 5. Kabupaten Maros 6. Kabupaten Enrekang 7. Kabupaten Pangkep 8. Kabupaten Gowa 9. Kabupaten Barru 10. Kabupaten Pinrang 11. Kabupaten Wajo 12. Kabupaten SIDRAP 13. Kabupaten Sinjai
28	Sulawesi Tenggara	1. Kabupaten Kolaka 2. Kabupaten Konawe 3. Kabupaten Konawe Selatan 4. Kota Kendari
29	Sulawesi Barat	1. Kabupaten Majene 2. Kabupaten Mamasa 3. Kabupaten Mamuju 4. Kabupaten Mamuju Utara
30	Maluku	Kota Ambon
31	Maluku Utara*	Kota Ternate
32	Papua	1. Kabupaten Jayapura 2. Kota Jayapura
33	Papua Barat	Kabupaten Sorong

Sumber : KLH

Catatan :

- Data berasal dari pemantauan kualitas udara melalui metode passive sampler
- * : Data Maluku Utara diambil dari SLHD Maluku Utara Tahun 2012

Daftar Provinsi, Sungai dan Titik Pantau 2012 dan 2011

NO	PROVINSI	NAMA SUNGAI	LOKASI SAMPLING
1.	Aceh	Krueng Tamiang	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Kaloy - Jembatan Seumadam - Jembatan Gantung Kebon Tengah - Jembatan Kuta Lintang - Jembatan Opak - Pekan Seuruway -
2	Sumatera Utara	Batahan	<ul style="list-style-type: none"> - Jemb. Gantung Batu Sondat (Hulu) - Jemb. Bintungan Bejangkar Baru (Tengah) - Jemb. Bntungan Bejangkar Kampung (Tengah) - Jemb. Kampung Rambin Trans-1 (Tengah) - Jemb. Gantung Simpang Kordes (Hilir) - Lubuk Pusing (Hilir) -
3	Sumatera Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Batanghari - S. Batang Momong - S. Batang Pangian - S. Batang Siat - S. Batang Sangir 	<ul style="list-style-type: none"> - BH 1 - BH2 - BH3 - BH 4 - BH 5 - BH 6 - BH M - BH P - BH ST - BH SR
4	Riau	<ul style="list-style-type: none"> - Kampar - Siak 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Rantau Berangin - Desa Buluh Cina - Muara Lembu - Sungai Paku Senggingi - Desa Lipat Kain Rakit Gadang - Kuala Seko - Langgam - Kuala Kerinci II - Muara Sei Nilo - Desa Sering - Pasar Air Tiris - Desa Teratak Buluh - Sitingkai - Siberuang - Desa Danau Bengkuang - Sei Teping Kiri-Petapahan - Desa Palambayan - Muara Sei Sail - Fery Penyebrangan Perawang - Muara Sei Gasib

			<ul style="list-style-type: none"> - Hulu Sei Mandau Desa Muara Bangkal - Muara Sei Mandau Desa Muara Bungkal - Teluk Salak Mempura - Sei Teping Kiri-Tandan - Sei Lindai - Muara Sei Takuana - Muara Sei Senapelan - Perbatasan Pekanbaru & Siak - Hulu Sei Mandau Desa Muara Bungkal - Kuala Sei Tapung - Muara Sei Mandau
5	Kep. Riau	Dam Duriangkang	<ul style="list-style-type: none"> - Spill Way - Pintu 4 Kawasan Industri - Intake A Tanjungpiayu - Intake B Tanjungpiayu - Dekat Kawasan Bandara - Bagian Tengah Badan Waduk
6	Kep. Bangka Belitung	<ul style="list-style-type: none"> - Baturusa - S. Buding 	<ul style="list-style-type: none"> - S. Mabet - S. Kayu Besi - S. Baturasa - S. Limbung - Muara S. Selindung - S. Pangkalbalam - S. Rangkai - S. Selindung - Aik Batu Buding - Aik Buding - Muara Aik Gumbak - Muara Buding - Muara Aik Jangat - Muara Aik Rengas

7	Jambi	Batanghari	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Pucuk Jambi - Desa Teluk Kayu Putih - Desa Teluk Kembang Jambu - Desa Magun Jayo - Desa Simpang Sungai Rengas - Kelurahan Pasar Muara Tembesi - Desa Senaning - Desa Lubuk Ruso - Kelurahan Sengeti - Desa Penyengat Olak - Desa Kunangan - Desa Talang Duku - Desa Teluk Jambu - Desa Gedong Karya - Desa Kuala Dendang - Kelurahan Muara Sabak
8	Sumatera Selatan (2011)	Musi	<ul style="list-style-type: none"> - Ulu. Musi - Tebing tinggi - Muara Kelangi - Muara Lakitan - Muara Rawas - S. Musi Sekayu - Batanghari Leko - Muara Lematang - PDAM - Keramasan - Ogan - Ampera - Komering - Borang - Sungsang - Danau Ranau - Warkuk - Kikim
9	Bengkulu	Musi	<ul style="list-style-type: none"> - Cawang Lama - Air Duku Hulu - Seguing - Suka Datang - Air Duku Hilir - Watas Marga - Pulo Geto - Air Sempiyang - Tebat Monok - Embung Ijuk
10	Lampung	Way Mesuji	<ul style="list-style-type: none"> - Ds. Sungai Badak Nipah Kuning - Ds. Sungai Gebang

			<ul style="list-style-type: none"> - Ds. Gajah Mati - Ds. Sri Tanjung - Kampung Daleman - Ds. Wiralaga
11	DKI Jakarta	Ciliwung	<ul style="list-style-type: none"> - Kelapa Dua/Serengseng Sawah - Intake PAM Condet/Kampung Gedong - Kampung Melayu Dalam - Jembatan Kalibata - Sebelum Pintu Air Manggarai - Jl. Halimun - Jl. KH. Mas Mansyur/Karet Tengsin - Jl. Gudang PLN/Kebon Melati - Jembatan Pantai Indah Kapuk/Muara Angke - Jl. Kwitang - Jl. Gajah Mada Tangki - Jl. Ancol Marina - Jl. Raya Pluit/Penjaringan - Pompa Pluit
12	Jawa Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Ciliwung - Cisadane - Citarum - Citanduy 	<ul style="list-style-type: none"> - Sebelum Masjid Atta'awun - Katulampa - Kedung Halang - Pondok Rajeg - Jembatan Panus - Muara Jaya - Jembatan Pancasan - Karya Bhakti - Jembatan Yasmin - Karihkil - Wangisagara - Koyod - Setelah IPAL Cisirung - Nanjung - Outlet Waduk Jatiluhur - Bendung Walahar - Tunggak Jati - Panumbangan - Bendung Pataruman - Tunggilis

13	Jawa Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Cisanggarung - Bengawan Solo - Citandui - Progo 	<ul style="list-style-type: none"> - Jembatan Cibening. Ds. Bojongsari. kec. Losari. Kab. Brebes - Bendung Karet Tawangsari. Ds. Tawangsari. Kab. Brebes - Jembatan Outlet Waduk Gajah Mungkur. Wonogiri - Jembatan Taman Jurug. Surakarta - Jembatan Ringroad Desa Sroyo. Palur. Kab. Karanganyar - Jembatan Gantung Desa Pilang. Kec. Masaran. Kab. Sragen - Jembatan Desa Gawan. Kec. Tanon. Kab. Sragen - Jembatan Citandui.Desa Ciopat.Kec. Margasari.Kab.Cilacap - Jembatan Citandui.Desa Rawaapu.Kec. Patimunan.Kab. Cilacap - Dusun Jumprit Desa Tegalrejo. Kec. Ngadirejo. Kab. Temanggung - Jembatan Jengkeleng Dusun Kedungwiyu Desa Kedungumpul Kec. Parakan. Kab. Temanggung - Jembatan Kranggan Desa Kranggan Kec. Kranggan. Kab. Temanggung - Jembatan Plikon Desa Trasan Kec. Bandongan. Kab. Magelang - Jembatan Brojonalan Desa Wanurejo Kec. Borobudur. Kab. Magelang - Jembatan Klangon Desa Blongkeng Kec. Ngluwur. Kab. Magelang
14	DI Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> - S. Progo - Anak Sungai Progo - S. Opak 	<ul style="list-style-type: none"> - Intake Karangtahan - J. Kebonagun - J. Ngapak - J. Bantar - Intake Kamijoro - Intake Sapon - J. Srandonan - Muara - Sungai Krasak - Sungai Tinalah - Sungai Sudu - J. Klurak - Bendungan Tirtorejo

- J. Pasar Wage
 - Tempuran Nganyang
 - J. Ngablak
 - Bendung Blawo
 - J. Sindet
 - J. Karang Semut
 - J. Ngambangan
 - J. Kretek
- S. Serang
- Bendung Pengasih
 - J. Grahulan
 - J. Glagah

15	Jawa Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Madiun - Jembatan Sekayu - Jembatan Dayang - Jembatan Kebonsari - Jembatan Pasar Sambirejo - Jembatan Kajang - Jembatan Kendung - Jembatan Dungus - Bengawan Solo - Jembatan Mantingan - Jembatan Pitu - Jembatan Padangan – Cepu - Jembatan Mlaten - Jembatan Kaliketek - Jembatan Lama - Jembatan Laren - Jembatan Karangbinangun - Jembatan Sembayat - Kali Brantas - Jembatan Pendem - Jembatan Dinoyo - Jembatan Gadang - Jembatan Sangguruh - Jembatan Kali Pare - Jembatan Kademangan - Jembatan Ngujang - Jembatan Meritijan - Jembatan Kertosono - Jembatan Ploso - Jembatan Padangan - Kali Surabaya - Jembatan Canggu - Jembatan Perning - Jembatan Legundi - Tambangan Cangkir - Tambangan Bambe - Sebelum Intake PDAM Jembatan Karangpilang - Jembatan Sepanjang - Bendungan Gunungsari - Kali Tengah - Hulu Kali Tengah - WWG Kali Tengah - Jembatan Bambe - Kali Porong - Jembatan By Pass - Jembatan Porong - Tambangan Tlocor 	
16	Banten (2011)	Cidurian	- CDR 4

			<ul style="list-style-type: none"> - CDR 5 - CDR 6 - CDR 3 - CDR 1 - CDR 2
17	Bali	<ul style="list-style-type: none"> - Tukad Ayung \ - Tukad Ho 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Buahan Kelod, Kec. Payangan, Kab. Gianyar - Desa Buahan Kelod, Kec. Payangan, Kab. Gianyar - Dam Peraupan, Ds. Peguyangan Kaja, Kec. Abiansemal, Kab. Badung - Dam Oongan, Desa Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar - Jembatan Jl. Gatsu Timur, Kel. Penatih, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar - Jembatan Jl. By Pass Ngurah Rai Tohpati, Kel. Kesiman Petilan, Kec. Denpasar Timur, Kota Denpasar - Bendung Aya, Desa Soka, Kec. Penebel, Kab. Tabanan - Bendung Penebel, Desa Belulang, Kec. Penebel, Kab. Tabanan - Bendung Irigasi Caguh, Desa Jegu, Kec. Penebel, Kab. Tabanan - Bendungan Telaga Tunjung, Desa Timpag, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan - Bendungan Sungsang, Desa Meliling, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan - Jembatan Desa Tibubiyu, Kec. Kerambitan, Kab. Tabanan

18	Nusa Tenggara Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Jangkok <ul style="list-style-type: none"> - SJ 1 - SJ 2 - SJ 3 - SJ 4 - SJ 5 - SJ 6 - Anak Sungai Jangkok (Sungai Prabu) <ul style="list-style-type: none"> - ASJ 1 - Anak Sungai Jangkok (Sungai Lingsar) <ul style="list-style-type: none"> - ASJ 2 - Meniting <ul style="list-style-type: none"> - SM 1 - SM 2 - SM 3 - SM 4 - SM 5 - SM 6 - Anak Suangan Meniting (Sungai Ranjok) <ul style="list-style-type: none"> - ASM 1 - Anak Sungai Meniting (Sungai Sidemen) <ul style="list-style-type: none"> - ASM 2
19	Nusa Tenggara Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Asesa <ul style="list-style-type: none"> - Jembatan Betowoso Kelurahan Susu - Jembatan Waewoki Kec. Kota Bajawa - Jembatan Waewutu Desa Mengeruda Kec. Soa - Jembatan Wulabara Ngaimanu - Bendungan Sutami Kecamatan Mbay - Jembatan Baru Kelurahan Mbay Desa Aloripit - Noelmina <ul style="list-style-type: none"> - Kecamatan Takari - Takari II - Sebelum Jembatan Batu Putih - Batu Putih , Desa Oebobo - Oelimu. Desa Oebobo - Penite, Kec. Amanuban Selatan - Dendeng <ul style="list-style-type: none"> - Mapoli - Kali Sembunyi - Nunleu 1 - Nunleu 2 - Bendungan Dendeng - Jembatan Selam, Airmata

20	Kalimantan Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Kapuas - Jelai 	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Kapuas hulu Kota Putussibau (SK-1) - Sungai Kapuas Hulu Kota Sintang - Sungai Kapuas Hulu Kota Sekadau - Sungai Kapuas Hulu Kota Sanggau - Sungai Kapuas Dermaga Sungai Raya - Muara Sungai Kapuas Hilir Kota Pontianak - Titik 1 - Titik 2 - Titik 3 - Titik 4 - Titik 5 - Titik 6
21	Kalimantan Tengah	<ul style="list-style-type: none"> - Barito 	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Mangkahoy, Ds. Mangkohay - Sungai Barito, Ds. Dirung - Sungai Manawing, Ds. Muara Uutuk - Sungai Barito, Ds. Batutuhup - Sungai Muara Laung, Ds. Muara Laung - Sungai Tuhup, Ds. Muara Tuhup - Sungai Barito, Ds. Makunjang - Sungai Lahai, Ds. Lahai - Sungai Barito, Ds. Ipu - Sungai Teweh, Ds. Jambo - Sungai Barito, Ds. Butong - Sungai Mantalap, Ds. Mantalap - Sungai Barito, Ds. Mampaing - Sungai Ayuh, Ds. Pendang - Sungai Barito, Ds. Tanjung Jawa - Sungai Barito, Ds. Jelapet - Sungai Barito, Ds. Teluk Betung - Sungai Karau, Ds. Bengkuang - Sungai Mangkatib, Ds. Mangkatib - Sungai Kelanis, Ds. Kelanis

22	Kalimantan Selatan	- Barito	<ul style="list-style-type: none"> - Hulu/Kuripan/Kantor Bupati Batola - Pasar Marabahan (Batola) Gampa - Jembatan Barito - Alalak - Pelabuhan Trisakti - Hilir/Pulau Kaget
		- Martapura	<ul style="list-style-type: none"> - Hulu/Intake PDAM - Pondok Pesantren Darusalam - Jembatan Sei Tabuk - Sei Lulut - Hilir WTU
		- Sungai Negara	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Negara/Desa Kaladan/Hilir - Sungai Negara Pertigaan/margasari - Amuntai Selatan/Desa Banar - Air Sungai Sandung Kec.Sei. Pandan - Sungai Desa Pelampitan hulu - Desa Tumbukan Banyu - Desa Mandala Murung
23	Kalimantan Timur	- Mahakam	<ul style="list-style-type: none"> - (Melak) MA 380 - (Muara Pahu) MA 320 - (Batuq) MA 264 - (Muara Muntai) MA 250 - (Kota Bangun) MA 210 - (Outlet Semayang) MT 209 MHU Ulu (MA 1413) Kumala (MA 0947) Kalamur (MA 0656) Kantor Gubernur (MA 0540) Palaran (MA 0458) Anggana(MA 0350)
24	Sulawesi Utara	- Sungai Talawaan	<ul style="list-style-type: none"> - Jembatan Di Samping Balai Budi daya Air Tawar Tatelu - Pertemuan sungai Walinow dan Sungai Malupu - Jembatan Tatelu Dekat Lokasi Pasar - Jembatan Talawaan - Jembatan Wusa Patokaan - Jembatan Gantung Desa Talawaan Atas
		- Sungai Sangkub	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Beyou Ipomanta - Sungai Ilanga - Sungai Sangkub (Sesudah bendungan Bintauna) - Sungai Sesudah Desa Pangkusa - Sungai Gambuta - Desa Kopi

			- Jembatan Sangkub Bintauna
25	Sulawesi Tengah	- Lariang	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Sedoa Kec Lre utara Kab Poso - Desa Watumaeta Kec Lore Utara - Desa Watumaeta Kec Lore Utara Kab Poso - Desa Watutau kec Lore Piore Kab Poso - Desa Betue Kec Lore Piore Kab Poso - Desa Talabosa Kec Lore Piore Kab Poso - Desa Torire Kec. Lore Utara - Desa Lempelero Dsn. Muara Kec Kulawi Selatan Kab Sigi
26	Sulawesi Selatan	<ul style="list-style-type: none"> - Jeneberang - Saddang 	<ul style="list-style-type: none"> - Desa Bontolerong Kec. Tinggi Moncong - Muara Sungai Lonjoboko sekitar 200 m sebelum masuk ke Sungai Jeneberang - Lonjoboko dusun Galesong Malalang desa Parangloe Gowa - Dam Bili-Bili, Desa Bili-Bili Kec. Bontomarannu - Desa Moncoloe kec.Mamuju Gowa - Jembatan Sunggiminasa,Kec. Palangga, Kab.Gowa - Bendungan Karet, Benteng Somba Opu - Desa Pundilemo Kecamatan Cendana-Kabupaten Enrekang - Jembatan Lapandan, Desa Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Toraja Utara - Muara sungai mata Allo 500 m sebelum masuk ke sungai Sa'dan, Desa Keppe - Kabupaten Enrekang - Sesudah Pertemuan Sungai Mata Allo dengan Sungai Sa"dan Kab. Enrekang - Desa Pundilemo Kecamatan Cendana-Kabupaten Enrekang - Jembatan Lasape Desa Lome, Kecamatan Duampanua - Kabupaten Pinrang - Muara sungai Sa"dan Desa Paria, Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang

27	Sulawesi Tenggara	- Lasolo-Lalindu	<ul style="list-style-type: none"> - Kelurahan Linomoiyo - Desa Sambandete - Desa Asera - Desa Walalindu - Desa Amorome - Desa Tapowatu - Desa Laronanga - Desa Tapunggaya - Desa Banggarema
28	Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> - Andagile - Randangan 	<ul style="list-style-type: none"> - Bendungan Buko - Desa Buata (tambang galian C) - Dekat Pembuatan Talud (Desa Butana) - Desa Pinontoyangan - Jembatan Atinggola - Kota Jin Hilir - Bendungan Buko - Desa Buata (tambang galian C) - Dekat Pembuatan Talud (Desa Butana) - Desa Pinontoyangan - Jembatan Atinggola - Kota Jin Hilir
29	Sulawesi Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Lariang - Sungai Mamasa - Sungai Mandar - Sungai Sangngora 	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Lariang 1 - Sungai Lariang 2 - Sungai Lariang 3 - Sungai Lariang 4 - Sungai Lariang 5 - Sungai Lariang 6 - Sungai Mamasa 1 - Sungai Mamasa 2 - Sungai Mamasa 3 - Sungai Mamasa 4 - Sungai Mamasa 5 - Sungai Mamasa 6 - Sungai Mandar 1 - Sungai Mandar 2 - Sungai Mandar 3 - Sungai Mandar 4 - Sungai Mandar 5 - Sungai Mandar 6 - Sungai Sangngora 1 - Sungai Sangngora 2 - Sungai Sangngora 3 - Sungai Sangngora 4

			- Sungai Sangngora 5 - Sungai Sangngora 6
		- Sungai Lariang	- Sungai Lariang 1 - Sungai Lariang 2 - Sungai Lariang 3 - Sungai Lariang 4 - Sungai Lariang 5 - Sungai Lariang 6
30	Maluku	- Sungai Waisia	- Titik 1 - Titik 2 - Titik 3 - Titik 4 - Titik 5 - Titik 6
		- Sungai Waitomu	- Titik 1 - Titik 2 - Titik 3 - Titik 4 - Titik 5 - Titik 6
		- Sungai Batu Gajah	- Titik 1 - Titik 2 - Titik 3 - Titik 4 - Titik 5 - Titik 6
		- Sungai Batu Gantung	- Titik 1 - Titik 2 - Titik 3 - Titik 4 - Titik 5 - Titik 6

31	Maluku Utara (2011)	Tabobo Tanjung Buli	<ul style="list-style-type: none"> - Tabobo1 - Tabobo2 - Tabobo3 - Matat - Matat Tabobo - Tabobo Upstrim - S. Buaya - S. Buaya - S. Buaya - S. Maba Pura - S. Maba Pura - S. Maba Pura
32	Papua Barat	<ul style="list-style-type: none"> - Sungai Bomberay - Sungai Bedidi 	<ul style="list-style-type: none"> - BM 1 - BM 2 - BM 3 - BM 4 - BM 5 - BM 6 - BD 1 - BD 2 - BD 3 - BD 4 - BD 5 - BD 6
33	Papua (2011)	Danau Sentani	<ul style="list-style-type: none"> - Sosiri - Yobe - Ayapo - Puay - Jambatan II - Tanjung Elmo

Profil Provinsi

 <p>ACEH</p>	Indeks pencemaran Air : 57,00
	Indeks pencemaran Udara : 89,65
	Indek Tutupan Hutan : 74,15

DATA UMUM

Luas Wilayah	57.956 km ²
Jumlah Penduduk ¹	4.553.215 jiwa
Kepadatan Penduduk	78 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	797.284.999 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	7,23 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	26,88 %
Pertambangan	7,51 %
Industri Pengolahan	10,23 %
Listrik dan Air Bersih	0,38 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	7,16 %
Angkutan/Komunikasi	20,30 %
Bank/Keuangan/Perumahan	7,55 %
Jasa	1,90 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Krueng Tamiah

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

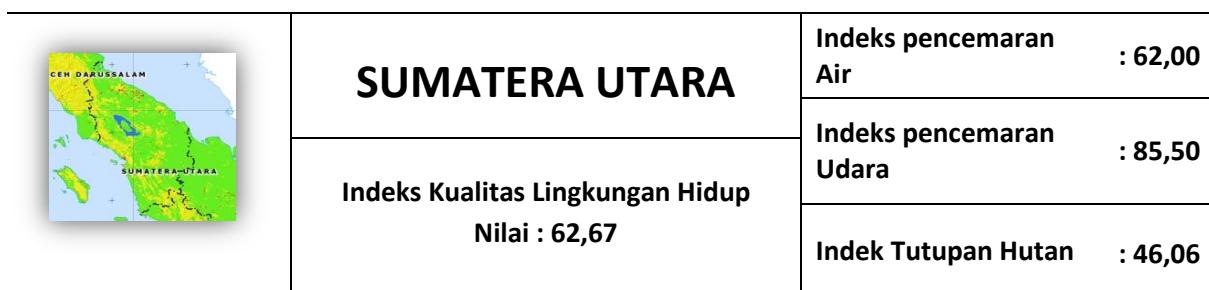
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	7	36	112	50
DO	mg/L	4,1	6,1	8,7	4
BOD	mg/L	1	1	6	3
COD	mg/L	3	43	76	25
T-P	mg/L	0,03	0,19	2,17	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	110	420	2.400	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	140	1.400	2.800	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	7,44	40
SO ₂ (µg/m ³)	7,73	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
5.795.600	3.549.813	61,25



DATA UMUM

Luas Wilayah	72.881 km ²
Jumlah Penduduk ¹	13.118,33 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	179 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	3.181.899.532 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	12,89 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	23,23 %
Pertambangan	1,18 %
Industri Pengolahan	21 %
Listrik dan Air Bersih	0,75 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	6,92 %
Angkutan/Komunikasi	18,74 %
Bank/Keuangan/Perumahan	10,02 %
Jasa	7,9 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Batahan

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	8	36	50
DO	mg/L	5,5	7,6	8,0	4
BOD	mg/L	1	2	10	3
COD	mg/L	2	3	8	25
T-P	mg/L	0,10	0,44	0,99	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	300	400	700	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	1.150	2.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	12,28	40
SO ₂ (µg/m ³)	8,30	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
7.298.100	1.876.829,161	25,72

	SUMATERA BARAT	Indeks pencemaran Air : 59,29
		Indeks pencemaran Udara : 86,02
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 69,74	Indek Tutupan Hutan : 65,36

DATA UMUM

Luas Wilayah	42.013 km ²
Jumlah Penduduk ¹	4.909,36 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	116 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	739.747.093 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	12,08 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	22,81 %
Pertambangan	3,03 %
Industri Pengolahan	12,14 %
Listrik dan Air Bersih	1,11 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	5,48 %
Angkutan/Komunikasi	17,97 %
Bank/Keuangan/Perumahan	15,25 %
Jasa	5,11 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Batanghari

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	6	85	290	50
DO	mg/L	5,5	7,1	10,1	4
BOD	mg/L	1	2	5	3
COD	mg/L	4	11	31	25
T-P	mg/L	0,01	0,08	0,41	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	(-)	(-)	(-)	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	200	4.000	90.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,99	40
SO ₂ (µg/m ³)	9,57	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
4.201.300	1.961.263,28	46,68

	RIAU Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 53,79	Indeks pencemaran Air : 54,30
		Indeks pencemaran Udara : 51,91
		Indek Tutupan Hutan : 54,81

DATA UMUM

Luas Wilayah	95.225 km ²
Jumlah Penduduk ¹	5.733,72 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	60 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	1.352.412.744 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	15,41 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	16,91 %
Pertambangan	47,56 %
Industri Pengolahan	11,57 %
Listrik dan Air Bersih	0,22 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	3,87 %
Angkutan/Komunikasi	9,66 %
Bank/Keuangan/Perumahan	3,26 %
Jasa	1,48 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Kampar

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	16	44	100	50
DO	mg/L	1,6	3,7	5,7	4
BOD	mg/L	1	6	42	3
COD	mg/L	6	32	230	25
T-P	mg/L	0,01	0,02	0,05	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	100	630	5.400	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	500	3.578	35.000	5.000

Sungai : Siak

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	16	56	95	50
DO	mg/L	1,0	2,9	5,0	4
BOD	mg/L	1	11	26	3
COD	mg/L	3	60	123	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,30	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	170	1.580	92.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	1.100	17.500	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	34,95	40
SO ₂ (µg/m ³)	21,15	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
8.715.000	3.069.523,077	35,22

	JAMBI Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 61,16	Indeks pencemaran Air : 54,30 Indeks pencemaran Udara : 84,49 Indek Tutupan Hutan : 48,29
---	---	--

DATA UMUM

Luas Wilayah	50.058 km ²
Jumlah Penduduk ¹	3.169,81 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	63 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	739.747.093 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	1,1 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	29,43 %
Pertambangan	13,93 %
Industri Pengolahan	12,38 %
Listrik dan Air Bersih	0,85 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	4,68 %
Angkutan/Komunikasi	17,62%
Bank/Keuangan/Perumahan	7,52 %
Jasa	5,74 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Batanghari

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	10	20	172	50
DO	mg/L	3,9	6,1	6,8	4
BOD	mg/L	3	5	11	3
COD	mg/L	10	14	24	25
T-P	mg/L	0,05	0,07	0,11	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	700	4.600	17.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	1.100	7.000	22.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	10,37	40
SO ₂ (µg/m ³)	9,98	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
5.005.800	1.408.572,48	28,14

	SUMATERA SELATAN Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 55,59	Indeks pencemaran Air : 55,00
		Indeks pencemaran Udara : 84,06
		Indek Tutupan Hutan : 34,68

DATA UMUM

Luas Wilayah	91.592 km ²
Jumlah Penduduk ¹	7.584,36 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	83 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	1.563.704.000 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	13,41 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	19,31 %
Pertambangan	21,51 %
Industri Pengolahan	16,82 %
Listrik dan Air Bersih	0,5 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	8,54 %
Angkutan/Komunikasi	14,16 %
Bank/Keuangan/Perumahan	6,12 %
Jasa	4,36 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Musi

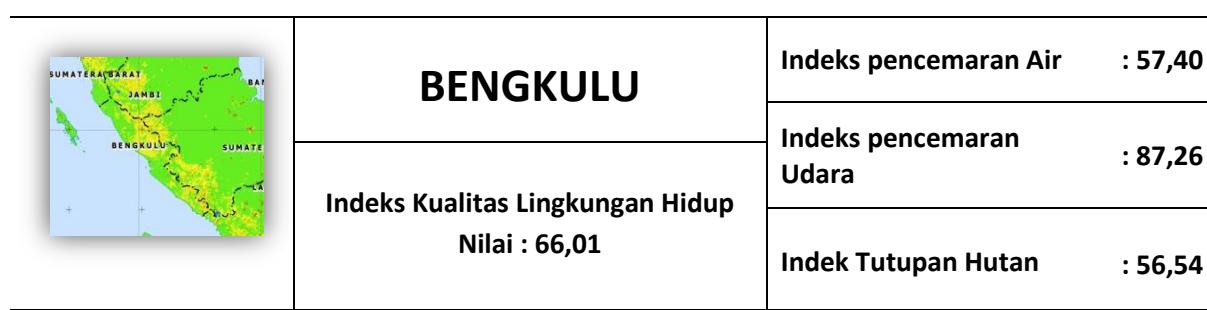
Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	6	12	111	50
DO	mg/L	2,5	6,6	8,0	4
BOD	mg/L	1	1	6	3
COD	mg/L	2	9	18	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,20	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	100	100	900	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	100	1.000	2.700	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	13,48	40
SO ₂ (µg/m ³)	8,73	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
9.159.200	1.223.682,53	13,36



DATA UMUM

Luas Wilayah	19.919 km ²
Jumlah Penduduk ¹	1.743,28 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	87 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	421.521.180 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	11,68 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	37,01 %
Pertambangan	3,55 %
Industri Pengolahan	4,4 %
Listrik dan Air Bersih	0,5 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	3,06 %
Angkutan/Komunikasi	19,85 %
Bank/Keuangan/Perumahan	8,77 %
Jasa	5,34 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Musi

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	7	9	16	50
DO	mg/L	3	5	6	4
BOD	mg/L	1	2	5	3
COD	mg/L	3	5	6	25
T-P	mg/L	(-)	(-)	(-)	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	(-)	(-)	(-)	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	(-)	(-)	(-)	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	11,54	40
SO ₂ (µg/m ³)	7,40	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
1.991.900	738.981,475	37,10

	LAMPUNG Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 51,98	Indeks pencemaran Air : 53,29
		Indeks pencemaran Udara : 78,44
		Indek Tutupan Hutan : 31,15

DATA UMUM

Luas Wilayah	34.624 km ²
Jumlah Penduduk ¹	7.698,83 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	222 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	1.085.424.022 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	17,21 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	38,28 %
Pertambangan	1,82 %
Industri Pengolahan	13,3 %
Listrik dan Air Bersih	0,38 %
Konstruksi	4,84 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	15,84 %
Angkutan/Komunikasi	7,77 %
Bank/Keuangan/Perumahan	10,1 %
Jasa	7,68 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Way Mesuji

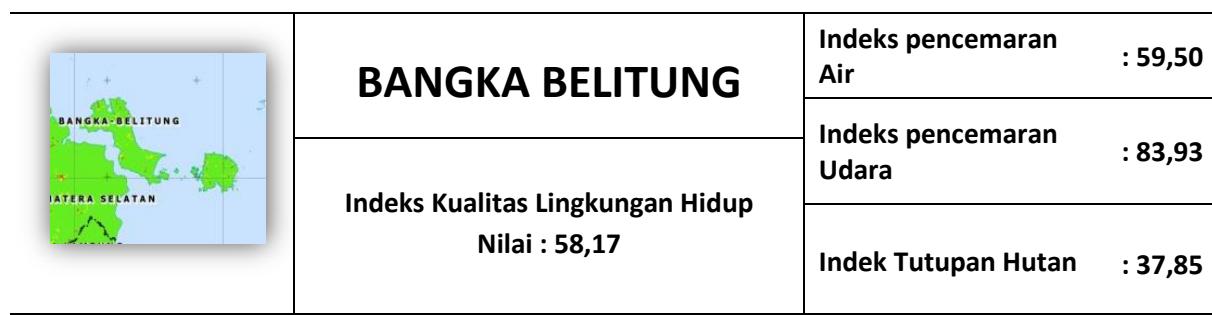
Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	11	71	50
DO	mg/L	4,3	7,6	9,7	4
BOD	mg/L	3	8	145	3
COD	mg/L	7	18	298	25
T-P	mg/L	0,09	0,32	4,97	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	148	227	240	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	150	457	2.400	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	11,82	40
SO ₂ (µg/m ³)	13,61	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
3.462.400	329.924,64	9,53



DATA UMUM

Luas Wilayah	16.424 km ²
Jumlah Penduduk ¹	1.261,07 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	76 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	316.749.538 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	10,42 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	22,43 %
Pertambangan	13,65 %
Industri Pengolahan	20,98 %
Listrik dan Air Bersih	0,6 %
Konstruksi	7,21 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	20,03 %
Angkutan/Komunikasi	3,73 %
Bank/Keuangan/Perumahan	3,74 %

DATA KUALITAS AIR

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	6	10	22	50
DO	mg/L	3,1	5,2	6,6	4
BOD	mg/L	1	2	7	3
COD	mg/L	10	96	189	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,48	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	100	1.100	10.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	100	2.400	10.000	5.000

Sungai : Buding

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	15	68	50
DO	mg/L	3,5	5,8	6,6	4
BOD	mg/L	1	2	7	3
COD	mg/L	6	24	142	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,26	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	110	240	2.400	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	445	2.400	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	9,30	40
SO ₂ (µg/m ³)	10,92	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
1.642.400	275.967,14	16,80

	KEPULAUAN RIAU Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 67,57	Indeks pencemaran Air : 61,00
		Indeks pencemaran Udara : 89,46
		Indek Tutupan Hutan : 56,09

DATA UMUM

Luas Wilayah	7.411 km ²
Jumlah Penduduk ¹	1.761,39 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	237 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	450.214.928 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	6,61 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	4,27 %
Pertambangan	4,88 %
Industri Pengolahan	50,76 %
Listrik dan Air Bersih	0,57 %
Konstruksi	4,84 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	23,08 %
Angkutan/Komunikasi	4,59 %
Bank/Keuangan/Perumahan	4,70 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Dam Duriangkang

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

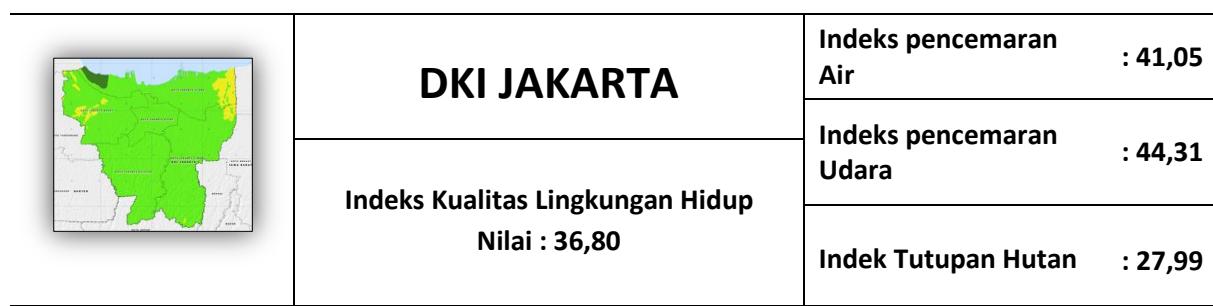
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	5	15	63	50
DO	mg/L	4,0	5,8	8,2	4
BOD	mg/L	2	3	5	3
COD	mg/L	8	19	32	25
T-P	mg/L	0,10	0,49	2,16	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	(-)	(-)	(-)	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	115	240	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,10	40
SO ₂ (µg/m ³)	7,54	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
741.100	271.341,37	36,61



DATA UMUM

Luas Wilayah	664 km ²
Jumlah Penduduk ¹	9.738,3 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	14.666 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	16.022.580.847 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	12,55 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	0,07 %
Pertambangan	0,24 %
Industri Pengolahan	14,70 %
Listrik dan Air Bersih	0,64 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	10,51 %
Angkutan/Komunikasi	21,87 %
Bank/Keuangan/Perumahan	12,62 %
Jasa	27,69 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Ciliwung

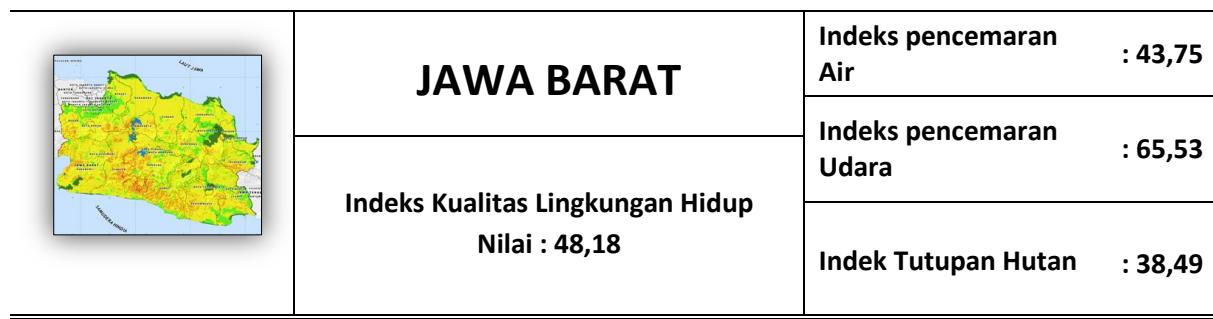
Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 4 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	25	615	50
DO	mg/L	0,4	3,2	5,8	4
BOD	mg/L	4	10	37	3
COD	mg/L	16	44	158	25
T-P	mg/L	0,01	0,19	1,76	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	2.000	100.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	5.000	100.000	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	26,63	40
SO ₂ (µg/m ³)	30,79	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
66.400	5.575,94	8,40



DATA UMUM

Luas Wilayah	35.378 km ²
Jumlah Penduduk ¹	43.849,42 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	1.237 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	6.316.399.883 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	9,62 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	12,27 %
Pertambangan	2,06 %
Industri Pengolahan	41,97 %
Listrik dan Air Bersih	2,16 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	3,93 %
Angkutan/Komunikasi	22,08 %
Bank/Keuangan/Perumahan	5,14 %
Jasa	3,49 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Ciliwung

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	8	147	50
DO	mg/L	2,9	4,3	6,4	4
BOD	mg/L	3	12	56	3
COD	mg/L	14	30	285	25
T-P	mg/L	0,02	0,05	0,18	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	5.000	100.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	11.000	100.000	100.000	5.000

Sungai : Citarum

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	15	234	50
DO	mg/L	0,5	3,4	8,0	4
BOD	mg/L	3	16	184	3
COD	mg/L	18	107	415	25
T-P	mg/L	0,04	0,16	1,61	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	170	100.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	300	100.000	100.000	5.000

Sungai : Cisadane

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	11	76	50
DO	mg/L	2,4	4,8	5,9	4
BOD	mg/L	2	13	81	3
COD	mg/L	20	35	160	25
T-P	mg/L	0,01	0,05	0,10	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 mL	900	95.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	900	100.000	100.000	5.000

Sungai : Citanduy

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	6	71	50
DO	mg/L	2,4	5,0	7,0	4
BOD	mg/L	2	11	81	3
COD	mg/L	17	35	160	25
T-P	mg/L	0,01	0,06	1,29	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	110	5.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	30.000	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	21,32	40
SO ₂ (µg/m ³)	18,16	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
3.537.800	619.164,57	17,50

	JAWA TENGAH	Indeks pencemaran Air : 52,40
		Indeks pencemaran Udara : 79,27
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 60,96	Indek Tutupan Hutan : 53,66

DATA UMUM

Luas Wilayah	3.280,1 km ²
Jumlah Penduduk ¹	32.485,93 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	990 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	4.182.627.057 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	11,97 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	17,87 %
Pertambangan	1,11 %
Industri Pengolahan	33,06 %
Listrik dan Air Bersih	0,85 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	5,91 %
Angkutan/Komunikasi	21,73 %
Bank/Keuangan/Perumahan	5,37 %
Jasa	3,79 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Cisanggarung**Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun**

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	10	22	48	50
DO	mg/L	6,0	7,4	8,0	4
BOD	mg/L	3	3	11	3
COD	mg/L	24	29	44	25
T-P	mg/L	0,01	0,02	0,08	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	400	2.000	14.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	130	17.000	100.000	5.000

Sungai : Bengawan Solo**Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun**

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	10	20	46	50
DO	mg/L	1,5	3,4	7,0	4
BOD	mg/L	3	13	74	3
COD	mg/L	23	32	225	25
T-P	mg/L	0,01	0,13	0,58	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	400	8.900	49.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	200	27.000	100.000	5.000

Sungai : Citandui**Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun**

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	11	28	550	50
DO	mg/L	4,5	6,3	7,8	4
BOD	mg/L	2	3	4	3
COD	mg/L	23	28	54	25
T-P	mg/L	0,01	0,02	0,09	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	2.000	5.650	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	2.000	17.000	100.000	5.000

Sungai : Progo**Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun**

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	10	19	40	50
DO	mg/L	6,3	7,4	8,0	4
BOD	mg/L	1	3	6	3
COD	mg/L	21	26	38	25
T-P	mg/L	0,01	0,07	0,27	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	110	3.300	17.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	780	7.860	33.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	15,64	40
SO ₂ (µg/m ³)	11,10	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
3.280.100	1.114.302,23	33,97

	D.I. YOGYAKARTA	
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup	
	Nilai : 53,25	

Indeks pencemaran Air	: 49,04
Indeks pencemaran Udara	: 83,65
Indek Tutupan Hutan	: 33,59

DATA UMUM

Luas Wilayah	3.133 km ²
Jumlah Penduduk ¹	3.491,67 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	1114 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	700.339.192 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	12,52 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	16,07 %
Pertambangan	0,71 %
Industri Pengolahan	13,48 %
Listrik dan Air Bersih	0,91 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	9,89 %
Angkutan/Komunikasi	20,84 %
Bank/Keuangan/Perumahan	10,98 %
Jasa	9,87 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Anak Sungai Progo

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	12	20	56	50
DO	mg/L	4,0	7,0	9,0	4
BOD	mg/L	2	6	14	3
COD	mg/L	4	15	26	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,10	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	2.000	4.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	2.300	14.000	100.000	5.000

Sungai : Progo

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	11	18	138	50
DO	mg/L	5,0	7,7	9,0	4
BOD	mg/L	2	7	15	3
COD	mg/L	7	15	44	25
T-P	mg/L	0,01	0,04	0,10	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	2.000	8.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	4.000	14.000	10.000	5.000

Sungai : Opak

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	10	24	174	50
DO	mg/L	3,0	7,0	8,0	4
BOD	mg/L	1	4	11	3
COD	mg/L	3	10	44	25
T-P	mg/L	0,01	0,10	0,76	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	2.000	9.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	1.300	11.000	100.000	5.000

Sungai : Serang

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	10	16	48	50
DO	mg/L	6,0	7,0	8,0	4
BOD	mg/L	2	5	18	3
COD	mg/L	5	15	41	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,10	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	1.400	11.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	4.000	17.000	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	11,67	40
SO ₂ (µg/m ³)	9,93	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
313.300	38.167,83	12,18

	JAWA TIMUR	Indeks pencemaran Air : 57,09
		Indeks pencemaran Udara : 68,88
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 58,96	Indek Tutupan Hutan : 52,93

DATA UMUM

Luas Wilayah	47.800 km ²
Jumlah Penduduk ¹	37.742,36 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	789 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	7.615.042.879 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	12,93 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	14,34 %
Pertambangan	2,24 %
Industri Pengolahan	25,12 %
Listrik dan Air Bersih	1,34 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	3,27 %
Angkutan/Komunikasi	31,78 %
Bank/Keuangan/Perumahan	7,62 %
Jasa	5,50 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Kali Porong

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 12 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	6	21	441	50
DO	mg/L	1,4	6,7	8,2	4
BOD	mg/L	2	4	9	3
COD	mg/L	6	9	20	25
T-P	mg/L	0,03	0,16	0,41	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	100	1.400	3.700	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	300	1.600	4.700	5.000

Sungai : Madiun

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	15	76	50
DO	mg/L	4,9	7,4	8,8	4
BOD	mg/L	2	3	6	3
COD	mg/L	3	9	13	25
T-P	mg/L	0,02	0,09	0,28	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	140	860	2.960	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	160	1.040	4.060	5.000

Sungai : Bengawan Solo

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	7	18	109	50
DO	mg/L	4,6	6,8	8,8	4
BOD	mg/L	2	4	7	3
COD	mg/L	5	10	19	25
T-P	mg/L	0,04	0,12	0,34	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	160	540	2.900	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	220	900	3.340	5.000

Sungai : Kali Brantas

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 10 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	2	52	703	50
DO	mg/L	1,9	7,7	8,9	4
BOD	mg/L	2	3	10	3
COD	mg/L	5	9	25	25
T-P	mg/L	0,03	0,14	3,92	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	120	2.000	6.300	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	140	2.480	8.600	5.000

Sungai : Kali Surabaya

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 12 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	8	33	467	50
DO	mg/L	3,0	5,3	8,4	4

BOD	mg/L	2	4	10	3
COD	mg/L	5	9	21	25
T-P	mg/L	0,04	0,17	1,40	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	500	2.100	6.800	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	960	2.780	7.100	5.000

Sungai : Kali Tengah

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 12 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	7	33	489	50
DO	mg/L	0,2	4,0	8,3	4
BOD	mg/L	4	24	158	3
COD	mg/L	10	62	314	25
T-P	mg/L	0,04	0,18	1,08	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	720	3.940	6.800	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	800	4.420	6.920	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	18,80	40
SO ₂ (µg/m ³)	17,01	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
4.780.000	1.586.301,77	33,19

	BANTEN	Indeks pencemaran Air : 53,50 Indeks pencemaran Udara : 53,13 Indek Tutupan Hutan : 36,95
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 46,77	

DATA UMUM

Luas Wilayah	9.663 km ²
Jumlah Penduduk ¹	10,922.18 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	1130 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	2.079.096.635 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	8,69 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	7,35 %
Pertambangan	0,11 %
Industri Pengolahan	49,92 %
Listrik dan Air Bersih	3,65 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	2,75 %
Angkutan/Komunikasi	19,16 %
Bank/Keuangan/Perumahan	9,03 %
Jasa	3,68 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Cidurian

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	6	161	1.557	50
DO	mg/L	2,2	4,4	6,0	4
BOD	mg/L	2	4	17	3
COD	mg/L	(-)	(-)	(-)	25
T-P	mg/L	0,01	0,08	0,23	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	93	930	7.300	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	240	1.800	11.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	27,48	40
SO ₂ (µg/m ³)	24,00	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
966.300	152.970,15	15,83

	BALI Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 59,09	Indeks pencemaran Air : 61,50
		Indeks pencemaran Udara : 83,64
		Indek Tutupan Hutan : 38,87

DATA UMUM

Luas Wilayah	5.780 km ²
Jumlah Penduduk ¹	3.972,39 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	687 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	1.249.491.623 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	7,94 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	19,10 %
Pertambangan	0,68 %
Industri Pengolahan	9,85 %
Listrik dan Air Bersih	1,53 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	4,02 %
Angkutan/Komunikasi	32,53 %
Bank/Keuangan/Perumahan	10,99 %
Jasa	7,05 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Tukad Ayung

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	14	35	50
DO	mg/L	6,5	7,2	7,9	4
BOD	mg/L	1	2	4	3
COD	mg/L	2	7	17	25
T-P	mg/L	0,02	0,18	0,62	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	110	150	930	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	240	2.100	5.000

Sungai : Tukad Ho

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	2	12	200	50
DO	mg/L	5,8	7,1	8,2	4
BOD	mg/L	1	2	3	3
COD	mg/L	2	8	15	25
T-P	mg/L	0,14	0,39	0,81	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	150	200	230	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	230	1.500	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	13,12	40
SO ₂ (µg/m ³)	9,22	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
578.000	103.555,34	17,92

	NUSA TENGGARA BARAT	Indeks pencemaran Air : 54,00
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 66,76	Indeks pencemaran Udara : 86,20
		Indek Tutupan Hutan : 61,74

DATA UMUM

Luas Wilayah	18.572 km ²
Jumlah Penduduk ¹	4.550.55 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	245 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	709.889.082 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	-2,66 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	24,32 %
Pertambangan	20,75 %
Industri Pengolahan	5,01 %
Listrik dan Air Bersih	0,40 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	8,17 %
Angkutan/Komunikasi	16,22 %
Bank/Keuangan/Perumahan	8,35 %
Jasa	5,82 %

DATA KUALITAS AIR

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	22	92	50
DO	mg/L	2,5	6,1	6,8	4
BOD	mg/L	1	5	21	3
COD	mg/L	8	31	96	25
T-P	mg/L	0,06	0,12	0,37	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	5.400	92.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	9.200	96.000	100.000	5.000

Sungai : Meninting

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	44	325	50
DO	mg/L	4,1	6,1	7,3	4
BOD	mg/L	1	5	21	3
COD	mg/L	7	39	96	25
T-P	mg/L	0,02	0,08	0,23	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	5.400	92.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	5.400	92.000	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	9,89	40
SO ₂ (µg/m ³)	8,99	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
1.857.200	793.908,91	42,75

	NUSA TENGGARA TIMUR	Indeks pencemaran Air : 54,82
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 65,48	Indeks pencemaran Udara : 87,84 Indek Tutupan Hutan : 56,70

DATA UMUM

Luas Wilayah	48.718 km ²
Jumlah Penduduk ¹	4.778.35 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	98 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	343.231.319 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	10,31 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	35,94 %
Pertambangan	1,33 %
Industri Pengolahan	1,43 %
Listrik dan Air Bersih	0,45 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	6,24 %
Angkutan/Komunikasi	17,48 %
Bank/Keuangan/Perumahan	7,51 %
Jasa	3,86 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Asesa

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	16	170	50
DO	mg/L	7,1	7,9	8,9	4
BOD	mg/L	1	2	6	3
COD	mg/L	3	13	56	25
T-P	mg/L	0,30	0,44	0,80	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	100	1.750	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	2.300	20.400	100.000	5.000

Sungai : Noelmina

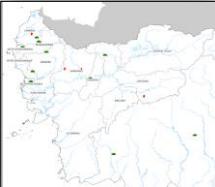
Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	10	556	50
DO	mg/L	1,6	6,7	8,9	4
BOD	mg/L	1	2	6	3
COD	mg/L	3	12	55	25
T-P	mg/L	0,01	0,20	0,71	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	200	5.200	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	2.800	18.000	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	9,80	40
SO ₂ (µg/m ³)	7,86	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
4.871.800	1.815.831,92	37,27

	KALIMANTAN BARAT	Indeks pencemaran Air : 63,25
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 70,49	Indeks pencemaran Udara : 89,19
		Indek Tutupan Hutan : 61,89

DATA UMUM

Luas Wilayah	147.307 km ²
Jumlah Penduduk ¹	4.433.73 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	30 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	733.335.129 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	9,58 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	24,64 %
Pertambangan	1,79 %
Industri Pengolahan	16,29 %
Listrik dan Air Bersih	0,42 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	8,72 %
Angkutan/Komunikasi	21,22 %
Bank/Keuangan/Perumahan	9,69 %
Jasa	5,56 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Kapuas

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	8	56	229	50
DO	mg/L	1,4	7,0	8,3	4
BOD	mg/L	1	2	3	3
COD	mg/L	9	23	88	25
T-P	mg/L	0,01	0,04	0,46	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	100	285	1.760	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	360	2.000	5.000

Sungai : Jelai

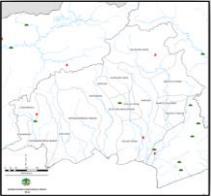
Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	7	21	44	50
DO	mg/L	5,6	7,3	8,0	4
BOD	mg/L	1	2	7	3
COD	mg/L	3	14	88	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,05	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	110	150	460	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	100	190	900	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,38	40
SO ₂ (µg/m ³)	7,59	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
14.730.700	6.321.248,15	42,91

	KALIMANTAN TENGAH	Indeks pencemaran Air : 54,25
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 71,22	Indeks pencemaran Udara : 88,48
		Indek Tutupan Hutan : 71,00

DATA UMUM

Luas Wilayah	153.565 km ²
Jumlah Penduduk ¹	2,250.54 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	14 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	664.905.150 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	13,24 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	29,90 %
Pertambangan	10,56 %
Industri Pengolahan	7,49 %
Listrik dan Air Bersih	0,46 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	5,73 %
Angkutan/Komunikasi	18,53 %
Bank/Keuangan/Perumahan	7,90 %
Jasa	6,39 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Barito

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 2 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	(-)	(-)	(-)	50
DO	mg/L	0,4	2,0	6,0	4
BOD	mg/L	2	13	59	3
COD	mg/L	(-)	(-)	(-)	25
T-P	mg/L	0,03	0,10	0,40	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	100	1.100	7.500	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	1.200	3.500	11.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,70	40
SO ₂ (µg/m ³)	7,95	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km²)	Luas Tutupan Hutan (km²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
15.356.500	8.108.798,76	52,80

	KALIMANTAN SELATAN Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 56,74	Indeks pencemaran Air : 53,26
		Indeks pencemaran Udara : 77,46
		Indek Tutupan Hutan : 43,80

DATA UMUM

Luas Wilayah	38.744 km ²
Jumlah Penduduk ¹	3,696.90 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	95 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	1.392.300.836 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	11,95 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	23,17 %
Pertambangan	22,29 %
Industri Pengolahan	10,29 %
Listrik dan Air Bersih	0,51 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	5,65 %
Angkutan/Komunikasi	15,73 %
Bank/Keuangan/Perumahan	8,82 %
Jasa	4,12 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Barito

Lokasi Pengambilan Sampel					
Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	9	28	75	50
DO	mg/L	6,0	6,4	6,8	4
BOD	mg/L	6	12	17	3
COD	mg/L	16	30	43	25
T-P	mg/L	0,01	0,03	0,36	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	113	390	39.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	113	494	39.000	5.000

Sungai : Martapura

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	13	44	300	50
DO	mg/L	6,1	6,7	7,4	4
BOD	mg/L	4	6	13	3
COD	mg/L	11	15	33	25
T-P	mg/L	0,02	0,04	0,14	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	494	5.800	23.300	1.000
T-Coliform	Jml/100 MI	2.900	10.600	29.400	5.000

Sungai : Negara

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	11	39	111	50
DO	mg/L	5,9	6,7	7,3	4
BOD	mg/L	4	8	15	3
COD	mg/L	12	19	37	25
T-P	mg/L	0,01	0,04	0,09	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	233	4.400	23.300	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	390	8.350	49.400	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	12,23	40
SO ₂ (µg/m ³)	14,11	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
3.874.400	901.514,35	23,27

	KALIMANTAN TIMUR	Indeks pencemaran Air : 51,39
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 74,07	Indeks pencemaran Udara : 83,94
		Indek Tutupan Hutan : 83,69

DATA UMUM

Luas Wilayah	204.534 km ²
Jumlah Penduduk ¹	3,686.64 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	18 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	2.641.234.430 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	16,83 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	6,61 %
Pertambangan	42,55 %
Industri Pengolahan	25,12 %
Listrik dan Air Bersih	0,35 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	4,17 %
Angkutan/Komunikasi	9,37 %
Bank/Keuangan/Perumahan	6,12 %
Jasa	3,49 %

DATA KUALITAS AIR

Sungai : Mahakam

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	19	66	320	50
DO	mg/L	4,1	5,9	8,8	4
BOD	mg/L	2	8	21	3
COD	mg/L	3	21	503	25
T-P	mg/L	0,01	0,01	0,31	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	140	1.200	24.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	130	3.000	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	12,11	40
SO ₂ (µg/m ³)	9,51	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
20.453.400	13.618.320,18	66,58

	SULAWESI UTARA Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 65,62	Indeks pencemaran Air : 53,85
		Indeks pencemaran Udara : 84,90
		Indek Tutupan Hutan : 60,00

DATA UMUM

Luas Wilayah	13.852 km ²
Jumlah Penduduk ¹	2.298,49 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	165 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	45.175.488 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	11,19 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	18,21 %
Pertambangan	5,00 %
Industri Pengolahan	7,71 %
Listrik dan Air Bersih	0,77 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	15,97 %
Angkutan/Komunikasi	17,45 %
Bank/Keuangan/Perumahan	13,04 %
Jasa	6,71 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Talawaan

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	9	45	50
DO	mg/L	7,7	8,1	8,6	4
BOD	mg/L	2	3	4	3
COD	mg/L	12	14	35	25
T-P	mg/L	0,02	0,12	1,00	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	320	6.500	24.200	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	12.100	24.200	24.200	5.000

Sungai : Sangkup

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	12	50	50
DO	mg/L	7,5	7,9	8,9	4
BOD	mg/L	(-)	(-)	(-)	3
COD	mg/L	12	17	28	25
T-P	mg/L	0,03	0,07	0,18	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	120	1.000	24.200	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	7.300	24.200	24.200	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,02	40
SO ₂ (µg/m ³)	10,86	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
1.385.200	566.003,25	40,86

	SULAWESI TENGAH Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 82,65	Indeks pencemaran Air : 70,00 Indeks pencemaran Udara : 87,96 Indek Tutupan Hutan : 88,16
---	---	--

DATA UMUM

Luas Wilayah	38.068 km ²
Jumlah Penduduk ¹	2,685.02 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	990 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	325.623.116 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	16,60 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	39,13 %
Pertambangan	5,71 %
Industri Pengolahan	6,03 %
Listrik dan Air Bersih	0,70 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	7,13 %
Angkutan/Komunikasi	12,81 %
Bank/Keuangan/Perumahan	7,49 %
Jasa	4,82 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Lariang

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 3 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	6	16	21	50
DO	mg/L	6,1	6,8	7,2	4
BOD	mg/L	1	1	2	3
COD	mg/L	5	6	6	25
T-P	mg/L	0,02	0,03	0,05	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	108	471	531	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	108	269	2.419	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,33	40
SO ₂ (µg/m ³)	8,51	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
3.806.800	2.623.399,58	68,91



DATA UMUM

Luas Wilayah	46.717 km ²
Jumlah Penduduk ¹	8.124,65 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	173 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	1.782.147.365 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	15,41 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	26,74 %
Pertambangan	7,57 %
Industri Pengolahan	13,42 %
Listrik dan Air Bersih	1,04 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	5,9 %
Angkutan/Komunikasi	17,48 %
Bank/Keuangan/Perumahan	9,40 %
Jasa	7,80 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Jeneberang

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 3 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	13	724	50
DO	mg/L	6,7	7,1	8,0	4
BOD	mg/L	1	2	3	3
COD	mg/L	2	5	22	25
T-P	mg/L	0,01	0,06	0,29	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	110	260	1.400	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	1.300	5.400	16.000	5.000

Sungai : Saddang

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 3 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	27	454	50
DO	mg/L	6,7	7,2	7,8	4
BOD	mg/L	1	2	3	3
COD	mg/L	3	4	19	25
T-P	mg/L	0,01	0,07	0,50	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	170	320	1.800	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	1.800	9.200	16.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,80	40
SO ₂ (µg/m ³)	8,25	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah	Luas Tutupan Hutan	Presentase Tutupan Hutan
(km²)	(km²)	(%)
4.671.700	1.404.098,33	30,06

	SULAWESI TENGGARA	Indeks pencemaran Air : 56,50
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 76,68	Indeks pencemaran Udara : 84,65
		Indek Tutupan Hutan : 85,83

DATA UMUM

Luas Wilayah	38.068 km ²
Jumlah Penduduk ¹	2.277,86 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	59 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	421.500.258 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	10,71 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	28,97 %
Pertambangan	7,23 %
Industri Pengolahan	8,64 %
Listrik dan Air Bersih	0,77 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	9,44 %
Angkutan/Komunikasi	17,77 %
Bank/Keuangan/Perumahan	8,91 %
Jasa	6,49 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Lasolo-Lalindu

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 4 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	(-)	(-)	(-)	50
DO	mg/L	2,1	4,7	8,0	4
BOD	mg/L	5	23	65	3
COD	mg/L	6	25	50	25
T-P	mg/L	0,02	0,02	0,03	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	(-)	(-)	(-)	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	(-)	(-)	(-)	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	9,14	40
SO ₂ (µg/m ³)	10,48	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
3.806.800	2.623.399,58	68,91



DATA UMUM

Luas Wilayah	11.257 km ²
Jumlah Penduduk ¹	1.063,13 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	94 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	122.766.741 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	11,19 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	28,18 %
Pertambangan	1,13 %
Industri Pengolahan	7,79 %
Listrik dan Air Bersih	0,57 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	9,07 %
Angkutan/Komunikasi	14,71 %
Bank/Keuangan/Perumahan	10,78 %
Jasa	6,85 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Andagile

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 4 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	10	26	300	50
DO	mg/L	5,7	6,1	6,9	4
BOD	mg/L	13	19	56	3
COD	mg/L	32	48	141	25
T-P	mg/L	0,01	0,07	0,71	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	109	276	24.196	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	197	5.652	24.196	5.000

Sungai : Randangan

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 4 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	21	55	540	50
DO	mg/L	5,1	6,0	6,8	4
BOD	mg/L	6	18	39	3
COD	mg/L	22	45	99	25
T-P	mg/L	0,07	0,19	0,53	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	426	1.493	24.196	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	1.408	24.196	24.196	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	7,21	40
SO ₂ (µg/m ³)	8,19	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
1.125.700	719.376,63	63,90

	SULAWESI BARAT Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 71,51	Indeks pencemaran Air : 60,84 Indeks pencemaran Udara : 87,03 Indek Tutupan Hutan : 67,86
---	--	--

DATA UMUM

Luas Wilayah	16.787 km ²
Jumlah Penduduk ¹	1.189,10 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	70 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	110.075.879 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	14,36 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	46,21 %
Pertambangan	0,94 %
Industri Pengolahan	9,18 %
Listrik dan Air Bersih	0,59 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	4,66 %
Angkutan/Komunikasi	12,63 %
Bank/Keuangan/Perumahan	3,50 %
Jasa	6,50 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Lariang

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	44	157	340	50
DO	mg/L	6,4	7,0	7,4	4
BOD	mg/L	1	2	3	3
COD	mg/L	3	5	15	25
T-P	mg/L	0,03	0,07	0,27	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	116	240	441	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	700	2.150	16.000	5.000

Sungai : Mamasa

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	22	172	50
DO	mg/L	6,6	7,1	8,6	4
BOD	mg/L	1	1	3	3
COD	mg/L	3	5	18	25
T-P	mg/L	0,01	0,10	2,95	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	110	210	1.100	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	940	280	16.000	5.000

Sungai : Mandar

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	16	84	50
DO	mg/L	6,1	7,0	7,2	4
BOD	mg/L	1	2	3	3
COD	mg/L	3	8	21	25
T-P	mg/L	0,01	0,12	0,34	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	116	205	330	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	430	2.800	9.200	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	7,71	40
SO ₂ (µg/m ³)	9,48	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
1.678.700	829.211,59	49,40

	MALUKU	Indeks pencemaran Air : 48,67
		Indeks pencemaran Udara : 89,71
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 73,92	Indek Tutupan Hutan : 81,02

DATA UMUM

Luas Wilayah	47.350 km ²
Jumlah Penduduk ¹	1.575,64 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	33 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	222.001.924 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	15,48 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	30,56 %
Pertambangan	0,74 %
Industri Pengolahan	4,81 %
Listrik dan Air Bersih	0,48 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	1,94 %
Angkutan/Komunikasi	25,94 %
Bank/Keuangan/Perumahan	10,87 %
Jasa	5,15 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Waisia

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	(-)	(-)	(-)	50
DO	mg/L	5,0	5,8	7,4	4
BOD	mg/L	23	60	85	3
COD	mg/L	20	92	190	25
T-P	mg/L	0,01	0,06	0,19	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	116	4.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	139	8.350	100.000	5.000

Sungai : Waitomu

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	(-)	(-)	(-)	50
DO	mg/L	4,8	6,5	7,2	4
BOD	mg/L	10	17	63	3
COD	mg/L	25	45	200	25
T-P	mg/L	0,01	0,07	0,24	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	580	31.390	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	190	41.400	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR**Sungai : Batu Gajah**

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	(-)	(-)	(-)	50
DO	mg/L	4,9	6,2	6,8	4
BOD	mg/L	4	23	51	3
COD	mg/L	10	53	140	25
T-P	mg/L	0,02	0,06	0,20	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	720	100.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	190	100.000	100.000	5.000

Sungai : Batu Gantung

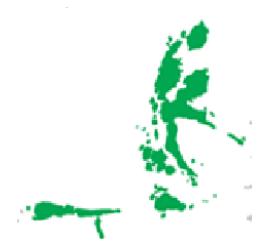
Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	(-)	(-)	(-)	50
DO	mg/L	5,0	6,3	7,3	4
BOD	mg/L	4	19	83	3
COD	mg/L	9	32	70	25
T-P	mg/L	0,01	0,02	0,16	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	1.160	58.000	100.000	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	110	100.000	100.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	5,26	40
SO ₂ (µg/m ³)	8,78	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
4.735.000	3.015.813,86	63,69

	MALUKU UTARA	Indeks pencemaran Air : 57,57
		Indeks pencemaran Udara : 96,94
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 78,24	Indek Tutupan Hutan : 79,71

DATA UMUM

Luas Wilayah	46,914.03 km ²
Jumlah Penduduk ¹	1,534 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	27 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	4.747 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	5,21 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	55,0%
Pertambangan	2,7%
Industri Pengolahan	3,5%
Listrik dan Air Bersih	0,4%
Bangunan	3,6%
Perdagangan, Hotel, Restoran	10,4%
Angkutan/Komunikasi	6,2%
Bank/Keuangan/Perumahan	0,8%
Jasa	17,4%

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Tabobo

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 3 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	3	5	11	50
DO	mg/L	(-)	(-)	(-)	4
BOD	mg/L	2	2	2	3
COD	mg/L	10	10	33	25
T-P	mg/L	(-)	(-)	(-)	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	30	1.350	11.200	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	690	12.100	24.200	5.000

Sungai : Tanjung Buli

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 3 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	4	7	12	50
DO	mg/L	(-)	(-)	(-)	4
BOD	mg/L	2	2	3	3
COD	mg/L	10	10	14	25
T-P	mg/L	(-)	(-)	(-)	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	50	510	3.900	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	24.200	24.000	24.000	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	1,1	50
SO ₂ (µg/m ³)	8,1	50

Catatan : Data pemantauan perjam (Hourly)

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
46,914.03	22,596.00	67,90

	PAPUA BARAT Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 80,67	Indeks pencemaran Air : 54,50
		Indeks pencemaran Udara : 91,03
		Indek Tutupan Hutan : 92,52

DATA UMUM

Luas Wilayah	116.571 km ²
Jumlah Penduduk ¹	788,23 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	7 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	98.962.042 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	29,69 %

Catatan: ¹Tahun 2011, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	17,17 %
Pertambangan	9,70 %
Industri Pengolahan	41,61 %
Listrik dan Air Bersih	0,31 %
Perdagangan, Hotel, Restoran	6,77 %
Angkutan/Komunikasi	7,00 %
Bank/Keuangan/Perumahan	5,80 %
Jasa	1,85 %

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Sungai : Bomberay

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	103	274	521	50
DO	mg/L	3,8	5,1	7,6	4
BOD	mg/L	3	5	7	3
COD	mg/L	31	51	63	25
T-P	mg/L	0,02	0,55	2,07	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	117	150	1.100	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	112	423	750	5.000

Sungai : Bedidi

Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 5 kali Pertahun					
Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	98	301	821	50
DO	mg/L	2,2	5,1	7,8	4
BOD	mg/L	4	6	7	3
COD	mg/L	22	37	64	25
T-P	mg/L	0,20	0,50	1,60	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	135	210	290	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	134	536	2.400	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,63	40
SO ₂ (µg/m ³)	6,14	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
11.657.100	8.880.056,12	76,18

	PAPUA	Indeks pencemaran Air	: 55,00
		Indeks pencemaran Udara	: 90,19
	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Nilai : 82,34		Indek Tutupan Hutan : 96,97

DATA UMUM

Luas Wilayah	420.540 km ²
Jumlah Penduduk ¹	2.833 (X 1.000) jiwa
Kepadatan Penduduk	9 orang/km ²
Pendapatan Asli Daerah	26.615 (x 1.000)
Pertumbuhan PDRB per kapita ²	1,75 %

Catatan: ¹Tahun 2010, ²Atas dasar harga berlaku

KONTRIBUSI PDRB ATAS DASAR HARGA BERLAKU 2011

Pertanian	18,18%
Pertambangan	33,54%
Industri Pengolahan	2,85
Listrik dan Air Bersih	0,26
Konstruksi	11,25
Perdagangan, Hotel, Restoran	8,71
Angkutan/Komunikasi	9,04
Bank/Keuangan/Perumahan	4,06
Jasa	12,12

DATA INDIKATOR KUALITAS AIR

Danau : Sentani**Hasil Pengujian dengan Frekuensi Pengambilan Sampel 3 kali Pertahun**

Parameter	Satuan	Nilai Indikator Kualitas Air			KMA II – PP 82/2001
		Minimal	Median	Maksimal	
TSS	mg/L	38	116	270	50
DO	mg/L	0,4	4,6	7,0	4
BOD	mg/L	2	9	12	3
COD	mg/L	5	15	106	25
T-P	mg/L	0,01	0,10	0,72	0,2
Fecal Coliform	Jml/100 MI	2	12	190	1.000
T-Coliform	Jml/100 mL	7	91	494	5.000

DATA INDIKATOR KUALITAS UDARA

Data Indikator	Rerata Hasil	EU Standard
NO ₂ (µg/m ³)	8,09	40
SO ₂ (µg/m ³)	7,02	20

DATA INDIKATOR TUTUPAN HUTAN

Luas Wilayah (km ²)	Luas Tutupan Hutan (km ²)	Presentase Tutupan Hutan (%)
319,036,05	68.186,64	78,71